

**ANALISIS PERILAKU GENG MOTOR PADA
REMAJA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2017**

SUDARMIN

ABSTRAK

SUDARMIN. *Analisis Perilaku Geng Motor pada Remaja di Kota Makassar Tahun 2017*. (Dibimbing oleh Farida Aryani dan Muhammad Jufri).

Studi ini menelaah tentang perilaku remaja tergabung dengan geng motor di kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku geng motor pada remaja di Kota Makassar, (ii) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya geng motor pada remaja di kota Makassar, (iii) Untuk memberikan gambaran upaya bimbingan dan konseling dalam mengatasi geng motor di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i).Perilaku geng motor pada remaja di kota Makassar digambarkan yaitu: tokoh figure, balapan liar, tawuran, ugal-ugalan, tindak kekerasan, Kriminalitas, Agresifitas, sex bebas (ii) Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi berkembangnya geng distimulasi oleh minuman keras, ajakan teman, lingkungan pergaulan negatif, narkoba, prostitusi, identitas, perilaku beresiko, pengangguran, narsistik, dan media sosial (iii) Upaya bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku geng motor dengan upaya-upaya preventif layanan informasi, kolaborasi dengan pihak lain dan atau orang tua, konseling individual, serta layanan mediasi dan advokasi.

Kata kunci : Geng Motor, Remaja, Layanan Bimbingan Konseling

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penyesuaian diri dengan kondisi sosial budaya menjadi sangat kompleks, tuntutan masyarakat pun kepada individu menjadi sangat berat, persyaratan menjadi anggota masyarakat yang baik dan bersahaja bukan saja kematangan fisik, tetapi juga kematangan mental psikologis, kultural, rasional, intelektual dan religious, kerumitan ini akan terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun peradabannya.

Masyarakat yang berdomisili di Kota Makassar terdiri dari etnik yang berbeda yaitu, Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Luwu, komunitas Tionghoa serta dari daerah yang lain. Keragaman inilah yang menjadikan Kota Makassar menjadi kota metro sebagaimana tertuang dalam salah satu misinya “Makassar menuju Kota Dunia”.

Arsip Badan Koordinasi Meteorologi dan Geografis (BMG) Kota Makasar Nomor 19 tahun 2011 menuliskan tentang posisi geografis dan batasan wilayah dimana kota Makassar sebagai kotamadya dan sekaligus ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. secara geografis Makassar terletak antara 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan. Wilayah Kota Makasar berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah

timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan dan luas wilayah Kota Makassar 175,77 Km².

Seiring dengan pertumbuhan sebuah kota maka permasalahan yang terjadi semakin kompleks, baik yang sifatnya positif maupun kearah negatif. Berbagai fenomena sosial dan gaya hidup tumbuh dan berkembang sejalan dengan bertumbuhnya kota, hal ini dapat kita lihat pada aktivitas atau perilaku yang ditampilkan oleh masyarakat.

Kondisi sosial dan gaya hidup perlu mendapatkan perhatian khusus karena terkadang berada pada posisi resistensi dan krisis, sehingga menjadi sebuah kontradiksi dengan kondisi sosial masyarakat, salah satu contoh yang dapat kita amati adalah maraknya perkumpulan anak muda yang menggunakan sepeda motor sebagai sebuah simbol identitas yang disebut dengan geng motor.

Sebagai kota yang sedang mewujudkan diri menjadi kota metropolitan atau dikenal dengan program *smart city* yang dicanangkan oleh wali kota Makassar, bapak Ir. Danny R. Pomanto, maka keberadaan geng motor di Kota Makassar dapat memperburukcitra kota. Dengan demikian tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan geng motor yang pelakunya sebagian besar adalah remaja harus segera ditangani secara serius. Masalah ini tidak hanya tanggung jawab pihak penegak hukum terkait aksi kriminal mereka, melainkan semua pihak yang berhubungan termasuk dunia pendidikan.

Geng motor yang terdapat di Indonesia khususnya kota Makassar keberadaannya sangat fenomenal, disebabkan oleh aksi para pelaku gang motor terindikasi kriminal dan cukup meresahkan masyarakat apalagi sepanjang tahun 2013 di kota Makassar, telah memakan korban serta kerugian materi lainnya, sekaligus munculnya kriminalitas seperti penjambretan, pemukulan, penganiayaan, perampokan serta peredaran narkoba yang dilakukan oleh para pelaku gang motor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh. Widiyanti (2014;45), mahasiswa unhas yang meneliti tentang peran serta kepolisian dalam menangani gang motor di kota Makassar tahun 2014 menyebutkan jumlah pelaku yang berumur pada kisaran 15 sampai 17 tahun, yaitu berjumlah 65 orang. Untuk yang berusia kisaran 18 sampai 20 tahun, tercatat sebanyak 32 orang. Kemudian untuk kisaran usia 21-22 tahun tercatat 19 orang.

Kemudian sebuah tulisan yang dilangsir di koran (Sindo, Sabtu 28 Desember 2015), di beritakan bahwa terdapat kurang lebih 12 kawanan gang motor yang DPO serta kini gang motor lebih berani dalam melakukan aksi kriminalnya dan cukup meresahkan, selain itu kini petugas kewalahan untuk menangkap dan menertibkannya karena anggotanya kian hari bertambah meski ada instruksi dari kepala kepolisian untuk tembak ditempat. Keberadaan gank motor di masyarakat sangatlah fenomenal sepanjang rentan tahun 2013 dan khususnya di kota Makassar menelan korban 7 orang yang terindikasi pelakunya adalah gang motor beberapa kejadian akibat ulah gang motor sangat memprihatinkan.

Sebagaimana dilansir oleh Koran Tempo Makassar (Tempo,4 Januari 2015) belasan pemuda bersepeda motor kembali menyerang toko swalayan Circle K di Jalan Urip Sumoharjo, Panakkukang, Makassar, Ahad dinihari, 3 Desember 2013, aksi ini dilakukan oleh kawan-an yang tergabung dalam gang motor, namun aksinya berhasil digagalkan oleh penjaga toko dan masyarakat sekitar, begitupun aksi yang dilakukan sebelumnya oleh anggota gang motor di mana melakukan pemukulan dan penikaman terhadap salah satu jurnalis sebuah media di kota Makassar.

Anggota geng motor ini kebanyakan dari remaja awal, geng motor merupakan wadah yang mampu menstimulasi gejala watak keberingasan anak muda. Pertanyaannya anak-anak muda itu lebih menyukai bergabung dengan geng motor dan rela mengikuti inisiasi yang jauh lebih keras dari ospek mahasiswa. Perkembangannya, tak lepas dari trend dan mode yang sedang berlangsung saat ini dimana aksi brutal itu perlu diredam, mulanya berbuat jahat dari yang ringan seperti bolos sekolah, lama-lama mencuri, merampok dan membunuh.

Fakta di lapangan pada saat wawancara awal di lokasi penelitian, di salah satu SMK di kota Makassar tanggal 10 Januari 2016 terindikasi seorang siswa terlibat langsung dalam aksi geng motor dengan inisial RS dengan ciri yang melekat yaitu terdapat tindik non permanen dan *tatto* iluminasi mata dewa sebagai simbol anggota geng motor, selain itu RS memakai ikat pinggang tali rafia dan ditunjukkan pada teman-temannya. RS kesehariannya datang di sekolah menggunakan sepeda motor

matic Yamaha mio yang sudah tidak standar lagi, selain itu RS sering melakukan intimidasi dan *bullying* kepada teman-teman sekelasnya.

Remaja tidak cukup memiliki pengetahuan untuk menghadapi perubahan dan masalah pada masa perkembangannya, hal ini bisa menyebabkan remaja rentan dan terjebak dalam masalah fisik, psikologis dan emosional yang merugikan seperti perilaku anarkis anti sosial, perilaku inilah yang dinampakkan oleh para geng motor yang ada di kota Makassar. Aksi lain yang nampak dalam perilaku geng motor adalah pekelahian, minuman keras, prostitusi dan penggunaan narkoba.

Dampak negatif yang menimpa kaum remaja, akibat pergaulan bebas salah satunya yaitu terjadi kehamilan di luar nikah yang tidak diinginkan, dan berujung pada aborsi ilegal yang sangat membahayakan nyawa remaja itu sendiri. Penyalahgunaan obat-obat terlarang, alkoholisme, dan kekerasan, sampai dengan penularan HIV/AIDS di kalangan usia muda serta beberapa komunitas yang perilaku organisasinya berujung kriminalitas dan meresahkan misalnya saja geng motor, hal ini menjadi dampak lanjutan dari akar permasalahan remaja.

Biasanya permusuhan antar sekolah dimulai dari masalah yang sangat sepele, namun remaja yang masih labil tingkat emosinya justru menanggapi tawuran sudah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia, sehingga jika mendengar kata tawuran, sepertinya masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi. Hampir setiap minggu, berita itu menghiasi media massa, bukan hanya tawuran antar pelajar saja yang menghiasi

kolom-kolom media cetak, tetapi tawuran antar polisi dan tentara , antar polisi pamong praja dengan pedagang kaki lima, sungguh ironis. Inilah fenomena yang terjadi di masyarakat tawuran antar remaja semakin diperparah semenjak terciptanya geng-geng.

Masalah sosial yang dialami remaja diantaranya tidak suka dikritik, tidak memiliki etika dalam bergaul, kurang berminat dalam mengikuti kegiatan sosial, malu berteman dengan lawan jenis, dan sikap kurang positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan,absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kemampuan untuk memahami orang lain merupakan salah satu dari tugas perkembangan kehidupan sosial remaja yang harus dimiliki oleh setiap remaja yang biasa disebut dengan kognisi sosial.

Wadah sosial sangat diperlukan untuk perkembangan anak, remaja awal menandai pergeseran dramatis perkembangannya dengan kehidupan kelompok sebaya, hal ini ditandai dengan pertumbuhan organisasi remaja yang tergabung dalam komunitas, club, persatuan, kelompok pencinta bahkan geng.

Wawancara yang dilakukan pada salah seorang anggota kepolisian di Kota Makassar yaitu Brigpol MS pada tanggal 15 Januari 2016 di ruang kerjanya mengutarakan bahwa aksi geng motor di Kota Makassar terjadi pada rentan tahun 2012 sampai saat ini 2016, dan lebih brutal aksinya pada tahun 2013 yang lalu , meski sekarang ini perilaku tersebut tidak nampak pada geng motor, tapi telah berubah

menjadi aksi kekerasan dengan menggunakan kendaraan roda dua yang kita kenal dengan begal, lebih lanjut MS menjelaskan bahwa begal itu adalah hasil metamorphosis dari para geng motor yang telah bubar, dan dikhawatirkan akan meluas dan membentuk lagi geng motor yang baru.

Ironisnya adalah para pelaku gang motor tersebut adalah umur remaja yang berusia belasan tahun dan sebagian mereka masih menempuh pendidikan di sekolah akibatnya membawa dampak buruk bagi teman-teman sebayanya di lingkungan sekolah, upaya pihak sekolah dengan pola aturan yang keras justru tidak menyelesaikan persoalan yang ada, untuk itulah peran serta guru utamanya guru pembimbing berperan aktif dalam melakukan layanan preventif agar pertumbuhan kelompok remaja yang tergabung dalam gang motor dapat dicegah dengan baik dan benar.

Keberadaan geng motor di Kota Makassar semakin meresahkan masyarakat terkait aksi-aksi kekerasan dan kriminal yang mereka tampilkan seperti tawuran antar geng, perampokan dengan kekerasan, pengrusakan tempat umum, bahkan penganiayaan hingga menyebabkan kehilangan nyawa. Aktivitas yang penuh resiko dan melanggar hukum yang kerap kali dilakukan ini menjadi alasan kekhawatiran banyak pihak terutama para orang tua dan penyelenggara dunia pendidikan, mengingat sebagian besar dari mereka yang terlibat dalam geng motor termasuk dalam kategori usia remaja.

Perkembangan peserta didik di sekolah tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat begitupun dengan prestise dan keinginan individu untuk bertambah maju dan lebih baik. Bimbingan dan konseling sebagai profesi dalam memberikan bantuan pengembangan diri individu tertantang untuk mengatasi persoalan sosial yang terjadi masyarakat, salah satunya adalah perilaku geng motor.

Analisis penelitian mencoba melihat lebih dalam tentang fenomena atau perilaku yang terjadi secara berbeda khususnya pada dinamika kejiwaan para pelaku geng motor, sehingga nantinya akan melahirkan rancangan analisis perilaku yang menjadi dasar untuk memberikan usaha-usaha mencegah berkembangnya geng motor di kota Makassar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan yaitu,

1. Bagaimana gambaran analisis perilaku geng motor pada tingkat usia remaja yang ada di Makassar ?
2. Faktor apa saja penyebab perilaku geng motor pada remaja di Kota Makassar ?
3. Bagaimana upaya bimbingan dan konseling mengatasi masalah perilaku geng motor ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum analisis ini akan melihat gambaran analisis perilaku remaja yang tergabung dalam geng motor dan diharapkan mampu melakukan upaya preventif dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan umum tersebut selanjutnya dijabarkan dalam tujuan khusus sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran perilaku remaja yang tergabung dalam geng motor di kota makassar
2. Memeberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya perilaku geng motor pada remaja di kota Makassar
3. Menjelaskan upaya bimbingan dan konseling sebagai rancangan analisis perilaku pada remaja yang tergabung dalam geng motor.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

1. Memperkaya wawasan keilmuan bimbingan dan konseling, serta upaya analisis perilaku remaja yang terlibat dalam geng motor
2. Dapat memberikan wawasan baru dalam rancangan analisis perilaku remaja yang tergabung dalam geng motor beserta gambaran psikologisnya.

Manfaat praktis

1. Melengkapi format rancangan analisis perilaku pada bimbingan dan konseling khususnya kepada guru pembimbing/konselor sebagai upaya terapi dalam menangani perilaku remaja.
2. Dapat dijadikan referensi untuk para penegak hukum sebagai upaya preventif berkembangnya perilaku geng motor pada remaja.
3. Mampu memberikan pemahaman pada masyarakat tentang perilaku geng motor pada remaja

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Fenomena remaja

Remaja memiliki dunianya sendiri, segala bentuk perkembangan dan permasalahan biasanya dilalui dan diselesaikan dengan tindakan dan persepsi mereka terhadap kehidupan yang sedang berlangsung. Remaja membutuhkan seperangkat identitas untuk mengelola diri dan kehidupannya agar berkembang sesuai yang diharapkan serta kematangan mental yang sehat. Perkembangan menuju kematangan mental inilah seringkali menimbulkan krisis dan ketidakseimbangan pada diri remaja akibat dari berbagai aspek, baik pada dirinya maupun pengaruh lingkungan sosialnya

Perkembangan remaja yang transisi mendapat perhatian dikalangan para pakar psikologi perkembangan khususnya di tahap remaja awal, sebagaimana Nicolson D (2004: 9) memaparkan remaja sebagai berikut:

Adolescence is a transitional stage between childhood and adulthood. It is a period of biological, social, emotional and cognitive development which, if not negotiated satisfactorily, can lead to emotional and behavioural problems in adult life. It is customarily defined as beginning at approximately 10 to 13 years of age and ending between 18 and 22 years of age. It is usually subdivided into early and late adolescence.

Tugas perkembangan pada masa remaja yang berhubungan dengan kehidupan sosial menurut Havighurst (Hurlock E. 1997: 110) adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria dan wanita dan mencapai peran

sosial sebagai pria atau wanita. Hubungan baru dan peran sosial yang dialami oleh remaja tidak selamanya dapat diterima dan dilakukan oleh remaja. Banyak remaja yang tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan sosial yang terjadi, sehingga timbul berbagai masalah sosial.

Masalah sosial yang dialami oleh siswa berkaitan dengan perubahan sosial yang cepat dan membingungkan. Siswa masa kini dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu berubah sangat cepat. Siswa dibanjiri oleh informasi yang terlalu banyak dan terlalu cepat untuk diserap dan dimengerti sehingga terjadi overload informasi.

Masalah sosial yang dialami remaja diantaranya tidak suka dikritik, tidak memiliki etika dalam bergaul, kurang berminat dalam mengikuti kegiatan sosial, malu berteman dengan lawan jenis, dan sikap kurang positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Interaksi sosial yang baik menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi oleh siswa.

Penelitian Hightower, (Santrock, 2010: 220) menyatakan, hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa remaja berhubungan dengan kesehatan mental yang positif pada usia pertengahan.

Sebaliknya Prawoto (2010: 54) hubungan teman sebaya yang buruk pada masa anak-anak berkaitan dengan berhentinya siswa dari sekolah dan kenakalan yang

terjadi pada masa remaja akhir. Interaksi sosial menjadi sangat penting bagi siswa, karena interaksi sosial yang baik dapat membantu siswa untuk menjalin hubungan sosial yang baik, sehingga siswa dapat menghindari berbagai pikiran serta perasaan negatif yang dapat memberikan efek buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa menuju dewasa.

Prawoto (2010: 12) dalam penelitian terhadap siswa SMA Kelas XI SMA Se Kota Makassar tahun ajaran 2009/ 2010 menyatakan, terdapat lima aspek penting yang dimiliki siswa untuk dapat menjalin relasi pertemanan adalah : inisiatif (64,36%), menyangkal pernyataan negatif (80%), pengungkapan diri (83,46%), dukungan emosional (65,45%) dan manajemen konflik (90%).

Teori belajar sosial melihat perilaku menyimpang pada remaja sebagai akibat dari pemodelan dan penguatan. Remaja meniru orang tua atau teman sebaya dan menerima penguatan sebagai efek dari perilaku stimulant yang dinampakkan, sedangkan teori masalah perilaku melihat krisis identitas pada remaja sebagai salah satu masalah di tengah-tengah kelompok atau sindrom masalah perilaku remaja yang bersumber dari keyakinan konvensional dengan sejumlah gaya hidup menyimpang.

Perbedaan mendasar dari kedua teori tersebut yaitu teori tekanan sosial melihat penyimpangan perilaku dalam berkelompok yang terkait dengan stres remaja teori sistem keluarga melihat penyimpangan perilaku remaja sebagai akibat dari pengaruh negatif keluarga dan interaksinya. Penolakan orang tua, penggunaan hukuman yang tidak adil, permisif orang tua sikap terhadap obat, hukuman dan

otoriter orang tua dan saudara yang lebih tua ataupun senioritas memberikan kontribusi tersendiri terhadap perilaku remaja (Kusuma, 201: 56).

Masa kebingungan pencarian identitas merupakan tahap ke lima psikologi Erikson, sebagaimana Kaplan (2009: 225), menguraikan bahwa tahap ini terjadi pada masa remaja. Remaja berusaha untuk mencari tahu jati dirinya, pemaknaan akan dirinya, mereka banyak berhadapan dengan banyak peran baru dan status dewasa. Remaja perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai cara untuk memahami identitas dirinya kemudian merancang jalan ke masa depan yang positif agar tidak menyimpang akan identitas mereka.

Dari berbagai teori di atas maka dapat dimaknai sebagai berikut: remaja merupakan suatu proses pertumbuhan yang ditandai dengan perkembangan psikologis yang amat cepat mengarah pada kematangan mental yang akan menjadi pilar perkembangan selanjutnya baik sosial maupun perkembangan karirnya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Remaja dengan berbagai kondisi kejiwaannya umumnya sangat rentan dengan kondisi dan situasi sosial yang terjadi dilingkungannya, untuk itulah perlu penanganan yang antisipatif dan preventif dalam mengembangkan kondisi keremajaan khususnya di Indonesia. Maraknya perkumpulan, geng, dan komunitas merupakan kebutuhan tersendiri dalam pencarian pola identitas baik yang sifatnya positif maupun kecenderungan kearah negatif salah satu contoh yaitu komunitas gang motor yang keberadaannya kini cukup meresahkan masyarakat khususnya di kota Makassar,

sehingga menjadikan tantangan tersendiri bagi para aparat pemerintah, dan tidak terlepas pula dari peran serta guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik.

Kejahatan adalah fenomena sosial yang timbul dan berkembang dalam masyarakat sehingga kejahatan yang pada hakekatnya suatu budaya manusia sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, maka kejahatan berkembang sesuai perkembangan budaya manusia itu sendiri.

Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi baik atau jahat. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakat. Sebagai mana pernyataan Geldard (2011: 76) yaitu *remaja menjadi baik kalau saja masyarakatnya membuatnya demikian, dan menjadi jahat apabila masyarakatnya membuatnya demikian.*

Pertanyaan dasar yang dilontarkan paham ini berkaitan dengan unsur-unsur pencegah yang mampu menangkal timbulnya perilaku delinkuen di kalangan anggota masyarakat, utamanya para anak dan remaja, yaitu: mengapa kita patuh dan taat pada norma-norma masyarakat, atau mengapa kita tidak melakukan penyimpangan? pertanyaan dasar itu mencerminkan suatu pemikiran bahwa penyimpangan bukan merupakan problematik yang dipandang sebagai persoalan pokok tetapi ketaatan atau kepatuhan pada norma-norma kemasyarakatan dengan demikian menurut paham ini sesuatu perlu dicari kejelasannya dalam ketaatan pada

norma, dan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang patuh atau taat pada norma-norma kemasyarakatan.

Sarana-sarana tersebut dapat diidentikan dengan lembaga adat, suatu sistem kontrol sosial yang tidak tertulis namun memperoleh pengakuan keabsahan keberlakuannya di masyarakat. Dengan demikian manakala di suatu masyarakat, di mana kondisi lingkungannya tidak menunjang berfungsinya dengan baik lembaga kontrol sosial tersebut akan mengakibatkan melemah atau terputusnya; dan pada gilirannya akan memberi kebebasan kepada mereka untuk berperilaku menyimpang.

Pergeseran budaya dan perilaku hedonisme dikalangan remaja, kecenderungan perilaku kaum muda remaja dewasa ini yang tentunya menarik untuk dipikirkan bersama. Semakin pesatnya trend kapitalisme dan konglomerasi elite tertentu maka pertumbuhan kuantitatif tempat-tempat hiburan dan pusat-pusat perbelanjaan semakin berkembang bak jamur dimusim hujan. Fenomena tersebut secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi budaya dan pola hidup kaum muda remaja sekarang..

Melihat kaum muda remaja hedonis bersliweran dengan berbagai mode rambut dengan busana *thank top* atau *junkies*, dan alat-alat digital lainnya. Iklim masyarakat sekarang jauh berbeda dengan masyarakat tempo dulu. Namun, bila gejala ini kita telah lebih lanjut bahwa kaum muda remaja telah jatuh kedalam euforia budaya pop.

Pengaruh negatif dari globalisasi adalah euforia budaya pop, perdagangan bebas, marginalisasi kaum lemah, dan timbulnya gap relation antara si kaya dan si miskin. Hasil tersebut telah membentuk suatu budaya baru bagi masyarakat, khususnya kaum muda remaja menjadi manusia yang terjebak dalam arus budaya pop.

Penghayatan hidup dikalangan remaja yang semakin mendangkal membuktikan eksistensi kecenderungan dalam diri manusia modern. Masih banyak contoh-contoh lain sebagai hasil dari globalisasi. Kaum muda remaja dewasa ini lebih suka membaca komik atau main game daripada harus membaca buku-buku bermutu. Bacaan dengan analisis mendalam dan novel-novel bermutu hanya menjadi bagian kecil dari skala prioritas mereka, bahan-bahan bacaan seperti itu hanya tersentuh jika terpaksa atau karena tuntutan akademis. Anda dapat mengelak bahwa gejala-gejala ini merupakan bentuk adaptif dari kemajuan zaman. Tapi, itu adalah rasionalisasi.

Sebenarnya, kecenderungan manusia sekarang bukan hanya sekedar masalah mengikuti perkembangan zaman melainkan hal ini adalah masalah gengsi dan penghayatan hidup. Bukti yang paling mengena adalah televisi, berbagai acara televisi semakin hari semakin jauh dari idealisme jurnalistik, bahkan semakin melegalkan budaya kekerasan, instanisasi, dan bentuk-bentuk kriminalitas. Sebagian tayangan-tayangan tersebut hanya semakin mendangkalkan sifat afektif manusia.

Tayangan mengenai bencana alam, kemiskinan, perang, kelaparan, penemuan teknologi, pembelajaran budaya, dan lain sebagainya telah membuat sisi

afeksi manusia tidak peka terhadap hal tersebut. Tidak ada proses batin dan intelektual lebih lanjut. Penghayatan nilai-nilai luhur semakin tereduksi.

Minat remaja untuk bergabung dengan geng motor, diungkapkan penggambaran akan keberadaannya oleh Newton (2008: 41) dimana eksistensi kaum muda remaja hanya ditempatkan pada pengakuan-pengakuan sementara, misalnya seorang remaja dianggap eksistensinya ada jika remaja tersebut masuk menjadi anggota geng motor, menggunakan baju-baju bermerk, menggunakan blueberry, dugem, clubbing, melakukan freesex, ngedrugs, dan lain sebagainya.

Eksistensi kaum muda remaja hanya dihargai sebatas kepemilikan dan status semata. Jika pendangkalan ini terus dipelihara dan dibudidayakan dikalangan remaja kita, makna dan penghargaan terhadap insan manusia semakin jauh. Hasilnya adalah hilangnya penghargaan terhadap manusia lainnya, misalnya: perang, pemerkosaan, komersialisasi organ tubuh, trafficking, tawuran, dll. Contoh-contoh ini menjadi indikasi kehancuran sebuah kebudayaan yang dimulai dari pergeseran nilai-nilai budaya di kalangan kaum muda remaja kita.

2. Perilaku Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)

Pengertian tentang kejahatan anak memiliki keberagaman yang dalam berbagai literatur dikenal dengan istilah *juvenile delinquency*. Istilah yang sering terdengar dan lazim dipergunakan dalam media massa adalah kenakalan remaja atau sering juga dipergunakan istilah kejahatan anak. Istilah kejahatan anak di rasakan

terlalu tajam. Sementara istilah kenakalan remaja sering di salah tafsirkan dengan kenakalan yang tertuangkan dalam Kitab Undang-Undang KUHP pasal 489 (KUHP 2010: 32), untuk menghindari pemaknaan yang kurang tepat atau berlebihan maka dipakai istilah *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja

Sementara pengertian tentang anak itu sendiri juga terdapat beberapa pemahaman yang berbeda. Pengertian anak dalam kaitannya dengan perilaku delinkuensi anak biasanya didasarkan atas tingkatan umur. Namun demikian adapula yang mendasarkan pada pendekatan psikososial.

Pengertian anak di sini termasuk juga remaja, karena dalam konteks hukum peristilahan remaja kurang lazim dipergunakan. Dalam perundang-undangan biasanya di sebutkan dengan istilah anak, belum dewasa (minder jarig), belum cukup umur dan sebagainya.

Kejahatan secara etimologis telah mengalami pergeseran, akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya, yakni, istilah kejahatan menjadi kenakalan. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian subyek/pelakunya pun mengalami pergeseran. Ada beberapa pakar yang ahli dalam “Juvenile Delinquency” memberi definisi agak berbeda dengan definisi yaang telah disebutkan di atas. Seorang psikolog, Walgito (1998:56), merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* yakni, tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan suatu kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, meski perbuatan tersebut dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Fuad Hasan (Kusumah 2011: 25) merumuskan definisi *delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Perumusan arti *juvenile eliquency* oleh Fuad Hasan dan Bimo Walgito nampak adanya pergeseran mengenai kualitas anak menjadi remaja. Bertitik tolak pada konsepsi dasar inilah, maka *juvenile deliquency* pada gilirannya mendapat pengertian kenakalan Remaja.

Dalam pengertian yang luas tentang kenakalan remaja ialah, perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja bersifat melawan hukum hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama.

Widyowati (1997: 19) menuliskan perbandingan tentang kategori usia remaja yaitu: pendekatan yang didasarkan atas umur/usia terdapat berbagai variasi sebagai perbandingan di Amerika Serikat, 27 negara bagian menentukan batas umur 8-18 th, sementara 6 negara bagian menentukan batas umur 8-17 th, ada pula bagian lain yang menentukan batas umur 8-16 tahun. Di Inggris ditentukan batas umur antara 12-16 th dan di Australia ditentukan 8-16 th. Di Belanda di tentukan antara umur 12-18 th. Di negara-negara Asia antara lain srilangka menentukan batas umur antar 8-16 tahun. Di Jepang antara 14-20 th. sedangkan negara-negara Asean antar lain Philipina menentukan 7-16 tahun. Di Malaysia antara 7-18 th. Singapura menentukan batas antara 7-16 th. Sedangkan di Indonesia sendiri berdasarkan ketentuan UU No. 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak , anak ditetapkan pada usia 8-18 th.

Sedangkan Hurlock (1997: 102), memberikan batasan anak yang didasarkan aspek psikososial, klasifikasi perkembangan anak hingga dewasa di kaitkan dengan usia dan kecenderungan kondisi kejiwaanya. Perkembangan usia anak hingga dewasa dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu a). anak, seseorang yang berusia di bawah 12 tahun; b). Remaja dini, seseorang yang berusia 12-15 tahun; c) remaja penuh, seseorang yang berusia 15-17 tahun ; d) Dewasa muda seseorang yang berusia 17-21 tahun; e) Dewasa, seseorang yang berusia di atas 21 tahun.

Paham Kenakalan Remaja dalam arti luas meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaedah-kaedah hukum tertulis baik yang terdapat dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana maupun perundang-undangan Pidana diluar KUHP.

Kedua bentuk *delinquent* sama-sama merugikan dan meresahkan masyarakat. Delinquent sosiologis dan individual bukan merupakan dua hal yang antagonis, akan tetapi keduanya hanya memiliki batas secara gradasi saja. Jika ditinjau lebih lanjut, dapat terjadi keduanya saling menunjang. Dalam hal ini dapat kita jumpai seorang anak menjadi *delinquent* bermula dari keadaan intern dan kemudian dikembangkan dan ditunjang oleh pergaulan, akan tetapi tidak jarang pula seorang anak menjadi *delinquent* justru karena meniru kawan-kawan sebayanya kemudian di dukung oleh berkembang didalam keluarga.

Seorang anak yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang sholeh dalam bergaul dengan kawan-kawan sebaya yang baik dapat menjadi nakal karena pengaruh

kehidupan keluarga, misalnya; karena broken home atau quasi broken home. Demikian pula seorang anak dibesarkan didalam lingkungan keluarga yang sholeh dapat menjadi nakal karena pengaruh kehidupan masyarakat sekitar atau pengaruh teman-teman sepermainannya, akan tetapi probabilitas sangat rendah.

Agar dapat memberikan penilaian apakah suatu perbuatan termasuk delinquent atau tidak, maka hendaklah diperhatikan faktor hukum pidana yang berlaku hukum positif serta faktor lingkungan yang menjadi ajang hidup anak remaja.

Pertama, hukum pidanalah yang merumuskan bahwa suatu perbuatan merupakan suatu pelanggaran dan kejahatan. Jika penilaian *delinquent* berdasarkan faktor hukum pidana, maka konsekuensinya disetiap negara akan berbeda penilaiannya. Penilaian kedua dalam menentukan *delinquent* ialah norma atau kaidah-kaidah yang hidup dan bertumbuh dalam masyarakat. Dalam penilaian kedua akan terjadi perbedaan penilaian antara masyarakat yang satu dengan yang lain (Simanjuntak, 1995: 32).

Aspek tentang *juvenile deliquence* yang dalam konteks ini disebut kenakalan remaja. Penentu utama dalam *juvenile deliquency* yakni hukum pidana. dalam kaitan ini pembatasan hukum dapat diterima, bahwa: *Juvenile Deliquency* berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan pelanggaran terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh para pelaku kejahatan. *Juvenile deliquency* itu adalah offenders yang terdiri dari “remaja” (berumur dibawah 21 tahun: pubertas), yang termasuk yurisdiksi pengadilan anak.

Pada prinsipnya *juvenile delinquency* adalah kejahatan dan pelanggaran pada orang dewasa, akan tetapi menjadi “Juvenile Delinquency” oleh karena pelakunya adalah : anak/kaum remaja; mereka yang belum mencapai umur dewasa secara yuridis formal. Bertitik tolak pada konsep dasar inilah maka wujud “Juvenile Delinquency” dapat dipaparkan sebagai berikut : pembunuhan dan penganiayaan (tergolong kejahatan-kejahatan kekerasan); pencurian :pengelapan; penipuan; gelandangan dan lain sebagainya.

Sudarsono mengemukakan (1990: 97) secara yuridis formal masalah *juvenile delinquency* telah memperoleh pedoman yang baku sebagai berikut:

Pertama-tama adalah hukum pidana yang pengaturannya tersebar dalam beberapa pasal; sebagai pasal yang embrional adalah pasal 45-46 dan 47 KUH Pidana. Disamping itu KUH Perdata pun mengatur tentang “Juvenile Delinquency” terutama pasal 302 dan segala pasal yang ditunjuk dan terkait. Kondisi dualistik tersebut membawa konsekuensi logis yang berbeda didalam sebutan, walaupun pada prinsip dasarnya sama. “Juvenile Delinquency” yang melawan kaidah hukum tertulis yakni Kitab Undang-Undang Hukum Pidana disebut “Anak Negara” dan sesuai dengan ketentuan kitab Undang-Undang Hukum Pidana disebut “Anak Negara” dan sesuai dengan ketentuan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata disebut “Anak Sipil”.

Berbagai penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar kenakalan berasal dari keluarga yang sudah tidak utuh strukturnya. Keluarga menjadi kelompok sosial yang utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Rumah tangga menjadi tempat pertama dari perkembangan segi-segi sosialnya di dalam interaksi sosial dengan orang tuanya yang wajar, sehingga apabila hubungan dengan orang tua kurang

baik, maka besar kemungkinannya bahwa interaksi sosialnya pun berlangsung kurang baik, dan hal tersebut terkristal menjadi sebuah rangkaian budaya tersendiri.

3. Geng dan Permasalahannya di dunia Remaja

a. Remaja dan Perkembangan Identitas

Pengalaman dengan sebaya merupakan konteks perkembangan yang penting bagi anak, mereka memperoleh berbagai perilaku, keterampilan dan sikap yang akan mempengaruhi remaja dalam beradaptasi selama rentang hidup. Pengalaman yang mereka alami dapat dibedakan antara proses dan efek pada tingkat yang berbeda di mana penelitian psikologis menunjukkan bahwa perkembangan sosial kemasyarakatan memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan remaja selama bertahun-tahun, hal ini juga diakibatkan oleh ramainya budaya populer dan gaya hidup yang melanda kehidupan remaja sehingga melahirkan identitas atau ciri tersendiri.

Pembahasan tentang identitas seringkali terpahami sebagai potret diri yang terdiri dari beberapa bagian termasuk di dalamnya, Clarke (2011: 203) menjelaskan hal yang terkait dengan perkembangan identitas sebagai berikut :

- a. Karir seseorang (kejuruan/profesional)
- b. Identitas politik dimana apakah orang tersebut konservatif, liberal, atau tengah
- c. keyakinan spiritual seseorang (identitas keagamaan)
- d. Identitas kekeluargaan atau hubungan orang tersebut tunggal, menikah, bercerai, dan sebagainya.

- e. Identitas prestasi dan intelektual, sejauh mana orang tersebut termotivasi untuk mencapai dan intelektual (prestasi, identitas intelektual) Apakah orang tersebut heteroseksual, homoseksual, atau biseksual (identitas seksual)
- f. Bagian mana dari dunia atau negara seseorang dan bagaimana intens yang orang mengidentifikasi dengan warisan budaya-nya (identitas budaya/etnis)
- g. Identitas Fisik, jenis hal yang seseorang suka melakukan , yang dapat mencakup olahraga, musik ,hobi , dan sebagainya (kepentingan)
- h. Identitas pribadi karakteristik kepribadian individu ini , seperti yang introvert atau ekstrover, cemas atau tenang, ramah atau bermusuhan, kepribadian

Menurut Erikson (Santrock, 2010: 384) menjelaskan identitas yaitu:

Identity evolves throughout childhood by the processes of introjection(internalizing the persona of significant others) and identification(assimilating the roles and values of others). Personal identity also depends on the way society responds. Identity formation occurs when the adolescent chooses from a variety of introjections and identifications and achieves a new synthesis. This identity formation continues throughout the life of the individual

Diskursus hidup dalam masyarakat modern digambarkan dari urutan peristiwa terpolakan dengan posisi dan peran membentuk perkembangan individu dalam waktu dan ruang (Skoe, 1998: 81).

Berbagai hal yang terkait dengan kata identitas, misalnya saja konsep diri, karakter, keyakinan diri, harga diri serta hal yang membentuk kepribadian individu, para ahli memfokuskan dan mengklarifikasi item tersebut serta memberikan pemahaman tersendiri.

William James (Scoe, 1998: 97) mengatakan bahwa konsep diri adalah relasi sosial. Dengan anggapan bahwa harga diri dihasilkan dari hubungan antara diri yang ideal dan dirasakan. Memberikan gagasan "melihat diri di cermin," menyiratkan bahwa *selfconcept* didasarkan pada generalisasi dari reaksi orang lain terhadap diri kita sendiri, ini berarti bahwa standar yang ditetapkan untuk menjadi ideal adalah budaya dan variasinya di mana aspek konsep diri memiliki kepentingan yang relatif disertai laju perkembangan ke arah normatif.

Peranan jejaring sosial lewat internet yang diminati oleh remaja memberikan akselerasi informasi pada perilaku sosial baik yang positif maupun negatif, karena dalam jejaring sosial tersebut telah tersedia fitur tentang komunitas, group ataupun geng yang dapat diakses oleh siapa saja. Sebagaimana Decary & Carlo Morselli (2011: 61) berpandangan tentang *social network* yaitu :

Unfortunately the some site have been misused by criminal groups for collidingwith similar groups and also reruit new individuals to this groups...over the past few months, stories of youth gangs using these sites to distribute vidios of beatings have surfaced in the mass media.

Situs jejaring sosial merupakan sarana dan trend terkemuka untuk mempublikasikan berbagai bentuk perilaku dari kejahatan gang, mereka menarik perhatian kaum muda untuk bergabung dengan kelompok mereka dan mengambil keuntungan dari situs untuk merekrut anggota baru.

Newton M. (2008: 12) menganggap geng mampu memberikan perlindungan dan keamanan, namun kelompok mereka juga menanamkan benih benih

pemberontakan dan kenakalan, baru-baru ini perhatian terfokus pada perilaku geng motor.

Nawawi (2013: 34) menyatakan bahwa perilaku nakal selama masa kanak-kanak dan remaja awal merupakan masalah besar dan menjadi beban bagi masyarakat, statistik terakhir dari Departemen Hukum dan Hak Azasi Manusia tahun 2013 menunjukkan bahwa sekitar 3 juta anak-anak dan remaja di Indonesia terlibat dalam sistem pengadilan anak-anak pada tahun 2010 hingga tahun 2013.

Secara historis kasus tersebut pelaku kejahatan didominasi oleh laki-laki, seseorang dapat menyimpulkan bahwa pelaku remaja menjadi lebih berbahaya dengan mengajukan ancaman bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Yang dikhawatirkan adalah dramatis meningkat dalam tindak pidana kekerasan yang dilakukan oleh remaja secara individual ataupun berkelompok yang biasa disebut dengan geng.

Pelanggaran remaja berakibat serius baik bagi masyarakat dan untuk pemuda itu sendiri. Sebagai contoh, banyak pemuda tersebut membawa dan menggunakan senjata (menurut hukum tergolong sebagai kepemilikan senjata atau penyerangan). Oleh karena itu mereka sering dalam situasi yang mengancam mereka sendiri atau orang lain hidup. Selama perselisihan dengan yang lain pemuda, kekerasan dapat meningkat pesat menjadi pertarungan senjata.

Dalam perjalanan hidup ada beberapa tahap perkembangan yang sangat mempengaruhi hidup manusia. Oleh Erikson tahap ini dibagi menjadi delapan tahap. Tahap-tahap perkembangan ini sudah dimulai sejak manusia lahir. Erikson mengung-

kapkan tahap-tahap perkembangan ini, supaya manusia dapat menentukan identitas dalam setiap tahapan perkembangannya.

Dari delapan tahap perkembangan yang dikemukakan Erikson itu, dalam tesis ini membahas tahap yang ke-5, yaitu “Identitas vs Krisis Identitas”. Tulisan ini membahas perkembangan pada tahap remaja. Kami membahas tahap ini karena melihat pada saat ini banyak remaja yang belum bisa mengenal dirinya sendiri, terutama untuk menentukan identitasnya sendiri.

Untuk memperteguh teori yang dikemukakan oleh Erikson ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa remaja. Penelitian ini kami lakukan untuk menjadi bahan perbandingan dari apa yang kami pelajari dari teori Erikson ini.

Dalam psikologi perkembangan pembentukan identitas merupakan tugas utama perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Pembentukan identitas sebenarnya telah dimulai dari masa anak-anak, tetapi pada masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasi sosial. Proses pencarian identitas adalah proses dimana seorang remaja mengembangkan suatu identitas personal atau *sense of self* yang unik yang berbeda dari orang lain (individuation).

Erikson (Santrock 2010: 96) menjelaskan bahwa pada masa remaja, mulai menyadari tentang kepastian identitas dirinya sehingga pada awal remaja mulai melakukan eksplorasi terhadap kepribadian dirinya. Pencarian identitas pada masa remaja menjadi lebih kuat sehingga ia berusaha untuk mencari identitas dan

mendefinisikan kembali siapakah ia saat ini dan akan menjadi siapakah ia di masa depan. Perkembangan identitas selama masa remaja ini dianggap sangat penting karena identitas tersebut dapat memberikan suatu dasar untuk perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa.

Intervensi pada remaja terkadang dilakukan disadari atau tidak disadari, membentuk sebuah identitas. James Marcia (Santrock, 2010: 856) menjabarkan teori erikson tentang perkembangan identitas berisi empat status identitas, atau cara-cara untuk membangun identitas sebagai berikut:

1. Identitas difusi dimana dalam perkembangan ini individu belum mengalami krisis serta belum berkomitmen, mereka belum menemukan konsep atau pilihan ideology atau pekerjaan yang akan dilakoni, dan masih tertarik pada berbagai hal.
2. Identitas forklosur, yaitu perkembangan identitas individu yang mengalami intervensi dari orang tua, telah membuat komitmen namun belum mengalami krisis karena masih dalam perlindungan dan otoritas keluarga atau orang tua, remaja belum mampu mengeksplorasi berbagai konsep, keyakinan, prinsip dan ideology mereka.
3. Identitas moratorium yaitu remaja mengalami krisis dalam perkembangannya namun tidak memiliki komitmen terlalu jauh terhadap pilihan-pilihannya.
4. Identitas sukses dimana individu remaja telah mengalami krisis dan telah mampu berkomitmen di dalamnya.

..

Tahapan di atas menunjukkan suatu pola perkembangan identitas seorang remaja sepanjang rentang kehidupannya yang kemudian mendapatkan pengaruh dari lingkungan masyarakat, keluarga, ekonomi dan budaya, baik dalam skala makro maupun mikro.

b. Agresifitas pada remaja dan geng

Perilaku agresif yang muncul dikalangan remaja semakin memprihatinkan dan dilakukan oleh siswa yang masih aktif di bangku sekolah, agresif, vandalism, dan bullying terkadang menyertai aktivitas pembelajaran mereka. Hal ini juga dapat terlihat dengan munculnya berbagai geng dikalangan pelajar, dimana berujung pada aksi perkelahian dan tawuran baik antar mereka maupun dengan sekolah lain.

Telah menjadi kecenderungan manusia untuk menunjukkan perilaku agresif baik, yang terkadang muncul tanpa disadarinya, agresif dilakukan dengan proses mental yang lebih tinggi untuk menunjukkan eksistensi dan presentasi diri maupun hanya untuk tujuan ekspresi diri.

Berbagai teori maupun hasil penelitian yang memaparkan tentang muncul dan atau bagaimana perilaku agresivitas itu muncul di kalangan remaja, salah satu penelitian tentang perilaku agresifitas geng pada SMA di Yogyakarta oleh Mu'adz (2014: 18) ditulis bahwa faktor psikososial memiliki peranan penting dalam memicu perilaku agresivitas khususnya mengenai pola asuh orang tua yang keras terhadap anak dan dilakukan secara terus menerus serta komunikasi yang terjalin kurang efektif sehingga subjek tidak merasakan adanya kasih sayang, kemudian menjadikan geng atau perkumpulan untuk mendapatkan perhatian, tapi dalam geng tersebut terdapat proses inialisasi yang memicu munculnya agresivitas.

Agresif dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme yang lain, obyek lain bahkan pada dirinya, dan pada manusia terjadi sangat kompleks karena adanya perasaan dan proses simbolik. Pada umumnya istilah agresif dapat dibedakan menjadi dua yaitu: *offensife aggression* yaitu agresi yang secara tidak langsung disebabkan oleh perilaku orang lain dan *retaliatory aggression* yaitu respon yang terjadi atas respon orang lain (Tri dayaksini, 2003:196).

Teori yang membahas tentang perilaku agresi ini dapat ditemukan dalam pembahasan psikoanalisis (Gerald Corey 2005: 25) yang tokohnya adalah Sigmund Freud, dan menyebutnya dengan instink dengan melihat bahwa manusia terdapat dua macam instink yaitu instink untuk hidup (reproduksi, seksualitas, yang ditujukan kepada pemeliharaan individu) dan instink untuk mati (yang memiliki tujuan untuk menghancurkan kehidupan individu). Insting dengan agresifitas yang dihasilkan menurut mereka adalah sehat karena merupakan usaha untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang nyata dari manusia meskipun terkadang terhalangi oleh super ego (norma yang berlaku) dan tersimpan dibawah alam sadar (id) dan suatu saat nanti akan terlaksana jika ada yang menstimulasi (ego). Teori Etologi , frustasi agresi dan belajar social merupakan rangkaian teori yang membahas tentang perilaku agresifitas manusia.

5. Geng Motor

a. Perilaku geng motor

Geng motor merupakan suatu perkumpulan komunitas sepeda motor dimana biasanya dibentuk untuk berdiskusi dan membicarakan hal sekaitan dengan kendaraan bermotor, tetapi visi dan misi gang motor dikalangan remaja semuanya bergeser, gang motor sekarang sudah berubah menjadi suatu kumpulan anak-anak brandal yang biasanya hanya merusak lingkungan dan berbuat onar dikalangan masyarakat dan mengkristal menjadi kelompok begal yang sangat meresahkan.

Para pelaku geng motor memang sudah terbiasa untuk melanggar hukum. Setiap geng memang tidak membenarkan tindakan itu, tapi ada tradisi yang tidak tertulis dan dipahami secara kolektif bahwa tindakan itu adalah bagian dari kehidupan jalanan. Apalagi jika yang melakukannya anggota baru yang masih berusia belasan tahun. Mereka mewajarkannya sebagai salah satu upaya mencari jati diri dengan melanggar kaidah hukum. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan dan perlu penyikapan yang bijaksana. Dalam konteks penanganan kejahatan yang dilakukan anak-anak dan remaja masih diperdebatkan apakah sistem peradilan pidana harus dikedepankan atau penyelesaian masalah secara musyawarah tanpa bersentuhan dengan sistem peradilan pidana yang lebih dominan walaupun dalam sistem hukum pidana positif Indonesia, penyelesaian perkara pidana tidak mengenal musyawarah.

Hasil data dari Wakil Kepala Badan Reserse Kriminal Polri Inspektur Jenderal Polisi Saud Usman bahwa risiko penduduk yang mengalami kejahatan sekitar 136 orang tahun ini. Terdapat setiap 1 menit 31 detik terjadi satu kejahatan. Selain data tersebut dijelaskan 316.500 kasus kejahatan yang terdiri dari 304.835 kasus

konvensional, 7.171 kasus transnasional, 3.844 kasus kekayaan negara, dan 650 kasus implikasi kontinjensi. Saud mengatakan baru 53 persen atau 167.653 kasus kejahatan yang berhasil diselesaikan hingga februari tahun ini. Artinya, ada sekitar 150.000 kejahatan lagi yang belum dituntaskan. (Kompas.2016)

Berikut gambaran kasus kejahatan terhadap kemerdekaan orang, hak milik/barang di Indonesia rentan waktu 2015 yaitu: (1) pencurian dengan pemberatan sebanyak 46.977, (2) pencurian kendaraan bermotor sebanyak 41.816, (3) pengrusakan/ penghancuran barang sebanyak 7.834 kasus.

Berbagai upaya penanggulangan telah banyak dilakukan, tetapi hanya menyangkut tindakan Kepolisian, bukan pada perbaikan kondisi atau sebab-sebab yang menimbulkan kejahatan itu sendiri. Jadi kebijakan yang diambil hanya kebijakan yang parsial saja tidak menyentuh kepada akar permasalahan yang menimbulkan kejahatan.

Keberadaan gank motor di masyarakat sangatlah fenomenal sepanjang rentan tahun 2013 dan khususnya di kota Makassar menelan korban 7 orang yang terindikasi pelakunya adalah gang motor (Koran sindo, sabtu 28 desember 2013), beberapa kejadian akibat ulah gang motor sangat memprihatinkan, sebagaimana dilangsir oleh Koran Tempo Makassar 1 Desember 2013 belasan pemuda bersepeda motor kembali menyerang toko swalayan Circle K di Jalan Urip Sumoharjo, Panakkukang, Makassar, Ahad dinihari, 1 Desember 2013, aksi ini dilakukan oleh kawan-an yang tergabung dalam gang motor, namun aksinya berhasil digagalkan oleh penjaga toko dan masyarakat sekitar, begitupun aksi yang dilakukan pada tanggal 23 desember 2013

dimana gang motor melakukan pemukulan dan penikaman terhadap salah satu jurnalis sebuah media di kota Makassar.

Berdasarkan observasi di lapangan, beberapa kelompok gank motor yang cukup fenomenal di kota Makassar. Berikut nama – nama geng motor yang beroperasi di kota Makassar rentang waktu 2013 sampai dengan November 2015.

Tabel 2.1 Nama- nama geng motor, lokasi operasi dan target operasi

No	Nama Geng Motor	Lokasi beroperasi	Target operasi
1	Mappakoe	Seluruh ruas jalan Kota Makassar, lebih banyak di jalan Cendrawasih	Supermarket, pengendara motor, pejalan kaki
2	Kapak	Beropersi sekitar jl.Hertasning sampai samata, serta jalan Sultan Alauddin	Pejalan kaki, pengendara motor, dan penjual kaki lima
3	Sincan	Sekitar Makassar Mall dan jalan Ratulangi dan sungai saddang	Pejalan Kaki dan Pengendara
4	Tikus Got	Sekitar Jalan Pongtiku dan seputaran Tallo	Pengendara Motor
5	Halilintar	Sekitar Jalan Urip Sumohardjo dan jembatan Layang	
6	Bassi-bassi	Jembatan Fly Over	Pengendara motor yang singgah

7	Tetta	Jalan A.P Pettarani	
8	Freedom	Jalan Cendrawasih dan Andi Tonro	Supermaket (Alfa Mart dan Indomaret)
9	Batu Lase	Sekitar Antang Raya	
10	Butterfly	Daerah Sudiang dan BTP	Pengendara Mobil, dan Melakukan terror di perumahan
11	Tali sepatu	Seputaran Daya	
12	Labolong	Sepanjang ruas kecil di TOL sampai Salodong	

Sumber; Arsip Polsek panakkukang tahun 2013 s.d 2015

Anggota geng motor ini banyak terdiri dari generasi muda. Geng motor merupakan wadah yang mampu menstimulasi gejala watak keberingasan anak muda. Pertanyaannya anak-anak muda itu lebih menyukai bergabung dengan geng motor dan rela mengikuti inisiasi yang jauh lebih keras dari ospek mahasiswa. Perkembangannya, tak lepas dari trend dan mode yang sedang berlangsung saat ini dimana aksi brutal itu perlu diredam, mulanya berbuat jahat dari yang ringan seperti bolos sekolah, lama-lama mencuri, merampok dan membunuh.

Saat ini perlu sebuah kecermatan untuk melihat sisi lain dari keberadaan anggota geng motor. Penanganan yang tegas harus disuguhkan kepada mereka dengan memberikan pendidikan yang baik agar tidak terjadi krisis keteladanan. Orang tua

yang memberikan sepeda motor kepada anaknya dengan harapan agar dapat memotivasi untuk menjadi lebih baik malah telah dijadikan jalan menuju hal-hal yang bukan seharusnya. Semua adalah sistem yang saling keterkaitan mulai dari orang tua, anak, pemerintah, dan negara yang ada di balik oknum-oknum geng motor.

Kejahatan yang dilakukan remaja akhir-akhir ini tentu sangat memprihatinkan. Secara Intens, jenis kejahatan yang dilakukan oleh remaja ditunjukkan Crime Index yaitu: pencurian dengan pemberatan, pencurian dengan kekerasan, pencurian kendaraan bermotor, penipuan, penganiayaan berat, penyalahgunaan narkoba dan obat berbahaya, serta kejahatan susila. Jenis kejahatan remaja tersebut memerlukan evaluasi kebijakan penanggulangan yang selama ini ditempuh, serta indeks kejahatan yang terjadi selama rentan waktu 2012 sampai dengan 2014 sebagai berikut, setiap 91 detik terjadi satu kejahatan di Indonesia sepanjang tahun 2012. Hal ini disampaikan Wakil Kepala Badan Reserse Kriminal Polri Inspektur Jenderal Polisi Saud Usman dalam acara refleksi akhir tahun penegakan hukum dan hak asasi manusia di Kantor Kementerian Hukum dan HAM, Jakarta, Rabu (26/12/2012). Menurut Saud, jumlah kejahatan di tahun 2012, tepatnya hingga November 2012, mencapai 316.500 kasus.

b. Sejarah singkat munculnya Geng Motor

Kasus kejahatan oleh Geng Sepeda Motor akhir-akhir ini sangat meresahkan masyarakat. Siapa pun yang terlibat di dalamnya, entah oknum aparat atau bukan, aksi

anarkis hingga mengambil nyawa orang merupakan aksi kriminal yang sudah tak bisa ditolerir.

Pada jaman tahun 1980an berbagai motor telah berseliweran di jalan raya yang dipakai anak muda zaman tersebut, mungkin masih kita kenal dengan trademark produk Yamaha RX King, Yamaha special, Fiz R, serta Honda 180 yang menjadi idola para kawula muda waktu itu dan sekarang menjadi barang antik ataupun koleksi orang tertentu yang tertarik dengan dunia otomotif roda dua.

Geng Sepeda Motor sudah ada di Jakarta sejak tahun 1915. Kala itu namanya *Motorfietsrijders te Batavia*. Menurut catatan *Koninlijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde (KITLV)*, sepeda motor masuk ke Indonesia pertama kali dibawa oleh seorang berkebangsaan Inggris, **John C. Potter** pada tahun 1893.

Sehari-hari J.C. Potter bekerja sebagai Masinis Pertama di pabrik gula Oemboel Probolinggo, Jawa Timur. J.C. Potter juga dikenal sebagai penjual mobil yang mendapat kepercayaan Sunan Solo untuk mengurus pengiriman mobil pertamanya dari Eropa. John C. Potter memesan sendiri sepeda motor itu ke pabriknya, Hildebrand und Wolfmüller, di Muenchen, Jerman. Sepeda motor itu tiba pada tahun 1893, satu tahun sebelum mobil pertama milik Sunan Solo (merk Benz tipe Carl Benz) tiba di Indonesia. Hal itu menjadikan J.C. Potter sebagai orang pertama di Indonesia yang menggunakan kendaraan bermotor.

Sepeda motor ini pertama kali masuk ke Amerika Serikat pada tahun 1895 ketika seorang pemain sirkus asal Perancis membawanya ke New York. Jadi, meski

yang membawanya bukan orang pribumi Indonesia, Jadi, sepeda motor yang pertama kali masuk Indonesia merupakan sepeda motor pertama di dunia juga. Sepeda motor ini tidak menggunakan rantai dan roda belakang digerakkan langsung oleh kruk as (crankshaft). Meski berusia ratusan tahun, ternyata motor komersial pertama di dunia ini sudah mengusung teknologi yang sampai saat ini masih dipakaidiantaranya adalah twin silinder horizontal, 4 valve, berpendingin air, dan berkapasitas mesin besar yaitu 1.500 cc dengan bahan bakar bensin atau nafta.

Namun, meski bermesin besar tetapi tenaga kudayang dihasilkan hanya 2,5HP saja pada 240rpm. Selain itu, sepeda motor ini belum menggunakan persneling, belum menggunakan magnet, belum menggunakan aki (accu) , belum menggunakan koil, dan belum menggunakan kabel listrik. Diperlukan waktu sekitar 20 menit untuk menghidupkan dan mestabilkan mesinnya dan pada tahun 1899, di negeri ini juga sudah hadir sepeda motor listrik beroda tiga yang menggunakan tenaga baterai, yang bernama *De Dion Bouton Tricycle* buatan Perancis.

Perkembangan pesat pada revolusi industry membawa perubahan pada Indonesia dengan terbukanya akses secara global dengan meredanya perang, sebagai negara yang sedang membangun tentu saja tidak terlepas dari perubahan dan transfer budaya, kecintaan pada sepeda motor beroda dua pun semakin berkembang dari rakyat menengah hingga kesultanan dan para pejabat Negara.

Negara maju dan Negara berkembang tidak terlepas dalam permasalahan geng motor ini, seperti Amerika, Kolombia, Australia, Thailand, dan Malaysia. Di

Negara seperti Amerika dan sekitarnya telah dikenal nama besar empat geng motor, yaitu: The Bandidos, Pagans, Angel, dan Out Law.

Pemerhati tindak criminal James (2011:2) mengungkapkan ”The subculture consists of a plethora of clubs with local, regional, national and international status but is dominated by the so-called “Big Four” clubs—the Hells’ Angels, Outlaws, Bandidos and Pagans. The “Big Four” these clubs were the most powerful groups in the subculture“.

Seiring dengan waktu kendaraan roda dua menjadi kebutuhan utama sarana transportasi masyarakat selain roda empat, namun disisi lain dimanfaatkan juga sebagai sarana untuk tindak kejahatan seperti penjambretan, perampokan dan penodongan yang dilakukan oleh oknum, baik yang tergabung dalam geng motor ataupun tidak.

c. Aksi, Taktik, dan Mental Geng Motor

Kendaraan roda dua atau yang dikenal dengan sepeda motor memiliki ketertarikan sendiri sehingga bermunculan klub dan perkumpulan, adapun yang membedakan geng motor, klub motor, dan motor komunitas yaitu :

- 1) Sekarang geng motor sudah berada dalam taraf berbahaya, tak segan mereka tawuran dan tak merasa berdosa para geng tersebut melakukan tindakan kekerasan.

2) *Club* motor biasanya beranggotakan oleh orang-orang yang mempunyai hobi motor. Biasanya berada dibawah bendera pabrikan motor dan mempunyai nama dengan embel-embel pabrikan. Kegiatan *club* motor lebih mendasar ke arah kampanye *safety riding* dan kegiatan sosial.

3) Komunitas motor memang tidak jauh beda dengan *club* motor, sama-sama tidak melakukan kegiatan yang berbau rusuh dan tawuran. Namun dari segi peraturan dan *safety riding*, komunitas motor berbeda jelas dan hanya lebih mengandalkan kegiatan *touring* tanpa embel-embel dari pabrikan motor.

Pemimpin gang motor dikenal dengan istilah panglima perang yang bertugas mengkoordinir anggota pada saat terjadi tawuran atau sebagai pembuat keputusan pada saat terjadi bentrok dengan kelompok lain, tetapi masih banyak juga gang motor yang baik dengan anggotanya yang berusaha untuk eksis dan lebih banyak berdiskusi mengenai otomotif kendaraan roda dua. Semakin besar komunitas maka beban seorang panglima atau pimpinan geng semakin besar utamanya dalam mengatur dan mengawasi anggotanya, sebagaimana James F.Q (2011: 20)

Increasingly sophisticated criminality was necessitated by the ever greater amount of time and money required of members by various club affairs. Intelligence gathering became a major focus of activity and investment in the late 1960s when some chapters of major clubs began to spend months at a time surveilling various rivals. It remains one of the most time-consuming aspects of club business and is pursued with great vigor by all large clubs and smaller ones. As they became more sophisticated and rationally motivated, bikers came to enjoy access to the most modern technology and often modify it for their own purposes

Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh polisi dengan melakukan Operasi Penyakit Masyarakat (Pekat) yang merupakan operasi rutin yang ditingkatkan kuantitas maupun kualitasnya maupun Operasi Khusus Kepolisian Kendali Pusat yang dalam pelaksanaannya dalam rangka penanggulangan kejahatan yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa belum mampu menekan atau mengurangi kejahatan.

Berangkat dari pandangan serta pengkualifikasian kejahatan yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa, maka kebijakan penanggulangan kejahatan yang dilakukan juga menggunakan cara-cara yang diluar prosedural formal peradilan. Maksudnya adalah terhadap kejahatan yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa ini penyelesaian senantiasa mempertimbangkan berbagai aspek, baik ditinjau dari aspek kepastian hukum, kepentingan hukum dan kepentingan pelaku kejahatan. Berbicara mengenai pencegahan dan penanggulangan kejahatan (PPK) utamanya bagi kepolisian tentunya bukan hal yang baru bagi praktisi, bahkan sudah merupakan pekerjaan rutin sehari-hari.

Ibnu Tofail (2013: 70) mahasiswa hukum Universitas Hasanuddin dalam hasil skripsinya di kabupaten Gowa Sulawesi Selatan mengemukakan beberapa faktor terjadinya tindakan kejahatan gang motor antara lain :

- a) Mudahnnya mendapatkan sepeda motor yang berpotensi untuk melahirkan komunitas-komunitas roda dua yang mempunyai kesamaan kepentingan yang sama

- b) Faktor Lingkungann, seperti kurangnya pengawasan dari orang tua membuat anak–anak bebas sehingga memberi kesempatan bagi pelaku melancarkan aksinya;
- c) Pengaruh minuman keras, Penggunaan minuman keras secara berlebihan dan tidak terkendali, akan menimbulkan berbagai masalah, baik bagi diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan masyarakat sekitarnya, sehingga lebih mudah melakukan kejahatan apabila sudah meminum minuman keras;
- d) Minimnya pendidikan formal dalam hal ini pendidikan moral dan agama yang sangat minim serta tingkat pengetahuan yang di wabah rata-rata,
- e) Faktor Sakit Hati dan/atau Dendam merupakan salah satu penyebab kelompok geng motor melakukan kejahatan/ pengrusakan fasilitas umum.

Salah satu yang dapat mengubah dan membentuk karakter generasi muda adalah dunia pendidikan. Ada baiknya pihak-pihak yang terkait berkaca, bagaimana sesungguhnya pola pendidikan dan pengasuhan terhadap anak yang serba ingin tahu dan tengah mencari jati diri itu. Keberhasilan dari suatu pendidikan mulai pendidikan dasar sampai tinggi sangat tergantung dari trilogi pendidikan. Trilogi pendidikan yang terdiri dari sekolah, keluarga, dan masyarakat inilah yang kemudian dikembangkan dalam pendidikan formal, non formal dan informal.

Dari berbagai sumber refrensi yang telah dikemukakan maka berikut beberapa indikator remaja yang dapat dikategorikan sebagai geng motor yaitu:

1. Terdiri dari beberapa individu baik yang sedang menempuh pendidikan di sekolah ataupun putus sekolah
2. Mental agresif lebih mendominasi perilaku kesehariannya
3. Sering melakukan tindakan yang bernuansa kriminal
4. Ketertarikan berlebihan pada kendaraan khususnya kendaraan roda dua atau motor
5. Kondisi sepeda motor yang dimiliki tidak standar
6. Mempunyai simbol-simbol geng motor
7. Di lingkungan sekolah lebih populer dengan perilaku kenakalan yang sifatnya criminal apakah kasus pencurian ataupun bullying
8. Memiliki akses pada perkumpulan-perkumpulan geng motor atau tergabung dalam situs sosial geng motor.

Indikator tersebut secara lebih dalam diuraikan oleh James F.Q (2011) dalam jurnalnya sebagai berikut:

The difference between habitual offenders and ordinary people seems to lie in 1) the proportion of time spent in emotional rather than rational modes of thought and 2) the depth of the emotional response evoked by a situation, 3) the nature of the learned responses evoked in critical situations and 4) the social system to which they are oriented and the manner in which it organizes the distribution of rewards. Bikers are extreme offenders because their social situation and personal inclinations place them at an emotional edge. These tendencies are a consequence of a siege mentality which keeps emotions high much of the time, very deep loyalties and animosities, their earlier lives which lead them to respond with extreme violence, and their membership in a subculture which relies on crime to generate both practical and emotional rewards.

Perilaku gank motor telah melalui terapi dan pendekatan keluarga, program berbasis masyarakat dan pendekatan kognitif-perilaku. Namun kesemuanya memerlukan waktu yang begitu banyak serta hasil yang belum diharapkan, olehnya itu diperlukan sebuah terapi yang dapat mengembangkan perilaku negatif pada gank motor agar remaja yang tergabung dalam komunitas tersebut mampu menunjukkan hal yang positif dalam masyarakat.

Geng motor merupakan subkultur di mana para pelaku harus berjuang keras untuk mempertahankan kredibilitas anggotanya, sehingga membutuhkan komitmen yang kuat dari anggotanya. "Clubs requires an intense commitment from members that impacts on multiple facets of their lives and demands a considerable amount of time and resources. When outside sources grow in personal significance the clubs have to compete for dominance" (Harris:2012)

Penggambaran geng motor tampak pada media baik online maupun offline, di jalan-jalan kota Makassar terpampang spanduk dan baliho yang mengajak masyarakat dan TNI/POLRI untuk bersatu dalam menyuarakan pertentangan terhadap perilaku anggota geng motor, karena kebrutalan yang ditampilkan oleh anggota geng semakin menjadi-jadi.

Bercermin dari mental dan taktik dari klub motor di Negara maju beberapa aspek pengkategorian yang dipresentasikan oleh Quinn & Forsyth (Anand N. Bosmia, & Todd B. Peterson (2014:3) membagi klub motor dalam empat kategori yaitu:

- 1) Support clubs, which have minor to moderate involvement with criminal activity and maintain a relationship with a larger one-percenter club for protection.
- 2) Satellite clubs, which are created and controlled by members of the larger one-percenter clubs and serve as sources of recruits to the larger clubs; members of a satellite club perform tasks related to the criminal activity of the larger club
- 3) Regional clubs, which have limited membership and territory these groups usually have some links to larger one-percenter clubs and may or may not claim one-percenter status.
- 4) The larger one-percenter clubs the top of the criminal hierarchy in the world of the outlaw biker and determine much of its dynamics.

Hubungan antar geng motor sangat kompleks, terkadang terjadi afiliasi antar geng di mana geng motor terbesar mengambil anggota dari klub motor yang kecil. Kemudian anggota anggotanya mempertahankan agresivitas, impulsive dan kesetiaan mereka, meski harus melewati inisiasi keanggotaan yang membahayakan.

Beberapa contoh inisiasi yang dilakukan oleh kelompok geng motor (Tofail, 2013:31) baik yang dilakukan dilakukan secara berkelompok maupun individu diantaranya 1). Pada kelompok besar seperti kelompok mappakoe dan tetta mereka merekrut anggotanya dengan persyaratan harus mencuri dan memenangkan lomba balapan liar, 2) melakukan pemalakan pada pejalan kaki, 3) Sumpah darah, 4) Mampu menjadi informan untuk memonitor kegiatan polisi, 5) Mampu menggunakan senjata rakitan (busur, papporo, bom Molotov), 6) memiliki kendaraan yang siap tempur dan dapat digunakan oleh seluruh anggota, 7) memacu kendaraan diatas kecepatan rata-rata (biasanya anggota baru dites pada ruas jalan yang lurus misanya di salodong ataupun sepanjang jalan hertasning).

Menjadi bahan pertimbangan kelompok remaja tersebut bergabung dikarenakan oleh iming iming tentang pergaulan dengan berbagai asesoris di dalamnya seperti prostitusi dan penyalahgunaan narkoba, serta identitas sebagai geng motor.

5. Analisis Perilaku

Perilaku merupakan kajian ilmu humaniora yang memiliki daya tarik tersendiri bagi ilmuwan khususnya para pendidik, psikolog dan konselor untuk dipelajari dan dianalisis. Berbagai tafsiran dan pemaknaan pun bermunculan dari berbagai ahli sehingga menjadi konsep teori tersendiri yang digunakan serta dibahas sampai saat sekarang ini.

H.S Roane & A.M.Bets (Ramachandran, V. S. 2012:312) dalam buku *Encyclopedia of Human Behavior* menggambarkan tentang analisis perilaku sebagai berikut:

Behavior analysis is a discipline with three primary branches: (a) behaviorism, which focuses on the world view or philosophy of behavior analysis; (b) the experimental analysis of behavior (EAB), which focuses on identifying and analyzing the basic principles and processes that explain behavior; and (c) applied behavior analysis (ABA), which focuses on solving problems of social importance using the principles and procedures of behavior analysis

Pada bulan Mei 1986, Asosiasi untuk Analisis Perilaku (ABA) didirikan di USA (Van Ron Houten & Saul Axelrod 1993: 3) dengan tujuan untuk pengobatan perilaku yang efektif. Mandat ini bertugas mengidentifikasi dan menggambarkan hak khusus yang berlaku untuk pengobatan perilaku. Proyek ini menuai kontroversi dalam

penerapannya di mana para pelaku kejahatan atau kriminalitas tidak diberikan peluang untuk di obati sebaliknya para peneliti menilai bahwa dengan prosedur penguatan yang baik akan memberikan nilai terapi sendiri.

Howard Sloane (Clarke 2011: 69) mendeskripsikan analisis perilaku secara singkat yaitu, *behavior analysis is a science concerned with the behavior of people, what people do and say, and the behavior of animals. It attempts to understand, explain, describe and predict behavior.*

Analisis perilaku berbeda dari konsep psikologis yang pada umumnya memahami perilaku. Dimana analisis perilaku tidak mengandaikan seperti mental penyebab perilaku, Perilaku itu sendiri dipandang sebagai subyek yang menarik. Variasi dalam perilaku, perubahan frekuensi atau bentuk apa yang yang lakukan atau apa yang di katakan, dipahami dalam hal ini adalah hubungan dengan peristiwa dunia nyata.

Salah satu teori klasik yang digunakan menganalisis perilaku berasal dari penelitian panjang yang dilakukan oleh Thorndike kemudian diperkuat oleh B. F Skinner (Santrock, 2010:272) , yang dikenal dengan nama eksperimen analisis perilaku, dengan ciri pengkondisian operan stimulus dan respon (SR) di mana konsekuensi dari perilaku akan menyebabkan perubahan dalam probabilitas perilaku yang nampak tersebut. Dalam melakukan pengkondisian operan di ikuti dengan ciri penguatan (positif dan negatif) dan hukuman serta metode generalisasi, diskriminasi dan pelenyapan juga menjadi ciri pengkondisian klasik ini.

Perkembangan selanjutnya berusaha untuk menyederhanakan teori klasik eksperimen di atas menjadi symbol A, B dan C, di mana A yaitu : antecedent, B adalah Behavior dan C adalah consequence. *The three terms contingency (A-B-C) is useful way to look at why behavior happens* (Van Rou Houten, 1993:89).

Memahami, menjelaskan, dan memprediksi perilaku tidak memerlukan perbandingan keilmuan yang terlalu jauh ataupun hipotesis yang diragukan, tetapi lebih banyak berinteraksi dengan perilaku itu sendiri dan sosial kemasyarakatan dan segenap permasalahannya misalnya kasus geng motor yang lagi ramai di masyarakat kita.

a. Teori dalam analisis perilaku

Studi tentang analisis perilaku telah dikembangkan oleh para behaviorism, dengan asumsi bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati dan diukur. Para tokoh terapi tingkah laku telah menyajikan suatu indikator objektif tentang aktivitas mereka serta hasil dari perubahan tersebut memungkinkan untuk dievaluasi.

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang mampu dikendalikan dengan prosedur sistematis dan dengan cermat menyingkapkan hukum-hukum pengendalian tingkah laku, mereka membatasi metode dan prosedur pada data yang dapat di amati, dengan asumsi bahwa segenap tingkah laku adalah hasil belajar, termasuk tingkah laku yang maladaptif sehingga tingkah laku yang lebih efektif lebih mudah diperoleh.

Corey G. (1997:199) mendeskripsikan tujuan umum terapi behavioristik yaitu: menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar dengan syarat bahwa terapis tingkah laku harus memainkan peran aktif dan direktif dalam pemberian treatment, yakni terapis menerapkan pengetahuan ilmiah pada pencarian pemecahan masalah individu.

Pengembangan teori behavioral (Gibson L Robert & Marianne, 2011:217) dapat ditemukan pertama kali oleh percobaan yang dilakukan oleh Ivan Pavlov di abad XIX tentang pengkondisian klasik, kemudian riset lebih detail dilanjutkan oleh Watson, Thordike dan teoritikus perilaku lainnya. Pada tahun 1940 B.F Skinner mengembangkan pendekatan behavioral secara sistematis dan ilmiah yang mengawali munculnya *behavior analysis*.

Sekaitan dengan konseling John D Krumboltz (Gibson L Robert & Marianne, 2011:250) mengemukakan prosedur secara sistematis ke dalam 4 kategori yaitu :

1. Pembelajaran operan, yaitu : pendekatan ini di dasarkan manfaat penguat dan presentase mereka untuk menghasilkan perubahan.
2. Pembelajaran imitasi, pendekatan ini membantu pencapaian respon yang baru dengan mempelajari perilaku baru yang diinginkan.
3. Pembelajaran kognitif, pendekatan ini menekankan pada respon yang cepat dan menginstruksikan tentang adaptasi yang baik
4. Pembelajaran emosi, pendekatan ini melibatkan penggantian respon serta reaksi emosi yang dapat diterima oleh lingkungan sosial.

Teknik utama perilaku dapat kita lihat pada aplikasi yang dilakukan oleh para ahli misalnya Wolpe (Corey G,1997:208) mengembangkan teknik desentisasi, Stampfl dengan teknik terapi implosif dan pembanjiran, kemudian latihan asertif yang dikembangkan oleh Shaffer dan Galinsky pada tahun 1974, begitu juga dengan terapi aversi yang dilakukan oleh Skinner.

Dari uraian diatas maka analisis perilaku dapat dikembangkan dengan metode *eksperimental of behavioral analysis* yang difokuskan pada riset tentang hewan maupun manusia serta metode *applied behavior analysis* (ABA) yang populer digunakan oleh para profesional baik itu guru, konselor, psikolog, dokter, pelaku bisnis, bahkan analisis sumber daya manusia dikantor

b. Teknik Analisis Perilaku.

Mendeskripsikan perilaku manusia secara detail untuk kepentingan manusia itu sendiri agar lebih mengenal dirinya serta untuk perkembangan ilmu pengetahuan tentu saja harus memiliki standar dan metode yang ilmiah. Terdapat dua item dalam menganalisis perilaku baik secara eksperimen seperti yang dilakukan oleh behaviorism (EAB) maupun perilaku tersebut dianalisis setelah di aplikasikan (ABA)

Pada awal perkembangannya, analisis perilaku diterapkan bekerja terutama di bidang psikologi dan pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Baer, Wolf, dan Risley, (Ramachandran,V.S. 2012:313) ada tujuh dimensi ABA yang harus dilaksanakan untuk menjamin bahwa intervensi yang efektif dikembangkan dan diimplementasikan. Ke tujuh dimensi tersebut yaitu: (1) diterapkan, (2) perilaku, (3)

analitik, (4) teknologi, (5) konseptual sistematis, (6) Efektifitas , dan (7) generalisasi. Analisis perilaku terapan memilih perilaku yang diterapkan, yang berarti bahwa mereka secara sosial bermakna dan yang terpenting bagi individu adalah perilakunya yang dimodifikasi.

Perilaku merupakan kegiatan mental dapat dianalisis, maka memerlukan metode atau teknik tersendiri dalam mewujudkannya. Teknik yang digunakan di antaranya adalah *functional analysis*. Analisis fungsional berfungsi sebagai rancangan untuk mengantarkan keputusan yang akan di ambil dalam melihat bias-bias perilaku yang ditimbulkan, Wilson Kelly G.& Amy R Murrel, (Hersen M, 2002:2), merumuskan strategi analisis fungsional sebagai berikut :

1) *Description treatment*

Analisis ini berfungsi sebagai strategi yang mengarahkan kepada intervensi. Proses ini membantu perilaku sasaran dari waktu ke waktu dengan melihat konsekuensi yang ditimbulkan oleh lingkungannya serta rangsangan ataupun tanggapan yang fluktuatif.

Mengidentifikasi analisis dengan teknik ini memerlukan proses pengkondisian operan pada objek yang diteliti tanpa harus membedakannya khususnya pada fenomena yang lebih kompleks. Adapun langkahnya sebagai berikut:

- a) Penilaian masalah perilaku mencakup durasi, intensitas, frekuensi, dan variabel.

- b) Deskripsi tentang riwayat hidup terdahulu baik yang diskriminatif, ekstrem, maupun rangsangan lainnya.
- c) Penilaian terhadap konsekuensi perilaku yang ditimbulkan
- d) Advokasi atau follow up terhadap konsekuensi.

2) *Assesment of Antecedents*

Menganalisa pada bagian riwayat kehidupan individu dengan melihat rangkaian kejadian yang mempengaruhi respon perilaku yang muncul baik sebelum ataupun sesudahnya. Rancangan variabel perlu ditentukan sesuai dengan hipotesis yang ada sebagai rangsangan untuk menganalisa.

3) *Identification of Consequences*

Rangkaian ini berguna untuk melihat efek yang ditimbulkan oleh kejadian yang dialami individu dalam berperilaku dan berinteraksi.

4) *Treatment process*

Intervensi dilakukan berdasarkan analisis fungsional dari berbagai komponen perilaku serta akibat yang ditimbulkannya. Intervensi dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa pendekatan dalam psikologi konseling, jika hasilnya diterima maka proses perbaikan perilaku pun selesai.

Analisis fungsional yang dijabarkan di atas akan digunakan untuk menganalisis perilaku remaja yang tergabung dalam geng motor sebagai rancangan analisis perilaku.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut L.W.Green (Tri Dayaksini, 2003:45), faktor penyebab masalah sosial adalah faktor perilaku dan faktor non perilaku. Faktor perilaku khususnya perilaku yang *maladaptif* dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor, yaitu :

1. Faktor-faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Adalah faktor yang terwujud dalam kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan juga variasi demografi, seperti: status ekonomi, umur, jenis kelamin dan susunan keluarga. Faktor ini lebih bersifat dari dalam diri individu tersebut.

2. Faktor-faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

Adalah faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, termasuk di dalamnya adalah berbagai macam sarana dan prasarana, misal : dana, transportasi, fasilitas, kebijakan pemerintah dan lain sebagainya.

3. Faktor-faktor Pendukung (*Reinforcing Factors*)

Adalah faktor-faktor ini meliputi : faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas termasuk para penegak hukum.

Behaviorisme adalah salah satu teori besar yang membahas tentang perilaku secara rinci dan mendetail. Behaviorisme sebagai ilmu memiliki akar dalam tradisi filosofis dan psikologis yang berasal beberapa puluh tahun yang lalu. Prinsip-prinsip pembelajaran dijelaskan sebelumnya meski belum resmi ditetapkan. Pada bagian berikut, kita akan memeriksa beberapa deskripsi sejarah bagaimana orang telah menggunakan hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Kemudian menelusuri

perkembangan perilaku (geng motor) sebagai cara formal dan ilmiah kemudian menjelaskan, memprediksi, dan mengubah perilaku manusia.

Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak dalam diri individu sendiri yang disebut faktor internal sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut dengan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan.

F. Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Remaja yang Tergabung di Geng Motor

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi individu agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Peserta didik sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang

dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan peserta didik tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Bimbingan secara umum di definisikan sebagai *upaya bantuan yang diberikan kepada individu yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri individu serta mencapai kematangan perkembangannya* (Gibson Robert L & Marianne H.2011;34).

Perkembangan peserta didik tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat.

Bimbingan dalam pemahaman professional tidak terlepas dari upaya-upaya konseling dengan ciri khas dilakukan secara personal, dijelaskan sebagai berikut:

secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang bermakna dengan “menerima” atau “memahami”, sedangkan dalam bahasa anglo-saxon istilah konseling berasal dari sellan yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. (Geldard Kathryn and David, 2011’9).

Konseling adalah kegiatan di mana fakta dikumpulkan dari semua pengalaman individu yang difokuskan pada masalah itu sendiri dan diselesaikan berdasarkan alternatif solusi yang muncul dari proses teraupetik. Konseling sebagai upaya bantuan

yang memiliki tujuan tersendiri begitupun dengan bimbingan, olehnya itu tujuan BK sebagaimana digariskan dalam naskah rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling jalur formal (Abkin, 2007:13) yang dikeluarkan oleh Abkin sebagai berikut:

- (1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akandatang;
- (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;
- (3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya;
- (4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk:
- (5) Mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya,
- (6) Mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada lingkungannya,
- (7) Mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut,
- (8) Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri
- (9) Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat,
- (10) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan
- (11) Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Bimbingan dan konseling dalam program pelaksanaannya tentu saja memiliki metode atau pendekatan tersendiri yang diintervensikan dalam setiap proses aktivitas yang dilakukan yang mengacu pada konsep psikologi, budaya, filsafat dan agama. Kesemuanya dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan pengembangan dan pengentasan permasalahan yang terjadi pada diri individu ataupun fenomena sosial yang ada, termasuk dalam hal ini perilaku geng motor pada remaja yang ada di kota Makassar.

G. Kerangka Pikir

Komunitas, organisasi, ikatan persaudaraan serta perkumpulan menjadi trend kekinian di kalangan remaja dan menganggap hal tersebut merupakan wadah untuk mewujudkan aktualisasi diri dan pencarian identitas, kondisi sosial budaya inilah mengantarkan kaum muda pada hedonistik yang berlebihan, sehingga tidak jarang mereka menjerumuskan diri kepada situasi yang bersifat kenakalan sampai dengan kejahatan.

Fenomena yang sedang terjadi sekarang ini menjadikan remaja pada posisi yang mengkhawatirkan, karena munculnya perkumpulan yang membawa pencitraan buruk pada kaum muda. tentang fenomena geng motor pada usia sekolah yang cukup meresahkan khususnya di kota Makassar.

Geng motor sebenarnya telah ada sejak tahun 1970an di Indonesia, ketika kendaraan roda dua menjadi sebuah trend atau gaya hidup tersendiri dan menjadi simbol kemewahan tersendiri dikalangan muda waktu itu. Kendaraan roda dua yang biasa kita sebut dengan sepeda motor merupakan produk teknologi dalam dunia transportasi bidang otomotif yang sifatnya fleksibel, berbagai merek pun muncul untuk bersaing dalam bisnis. Namun keberadaannya seringkali disalahgunakan untuk sebuah kepentingan tertentu yang sifatnya kriminal.

Geng motor sebagai perkumpulan yang didominasi oleh anak remaja telah mengantarkan kita kepada kondisi yang tidak aman, dimana suara motor yang meledak ledak, balapan liar, pelanggaran rambu lalu lintas, penjambretan dan pencurian hingga berakhir pada sebuah kematian baik dari pihak korban itu sendiri maupun pihak pelaku.

Kota Makassar sebagai kota metro di belahan Indonesia timur menjadi sasaran empuk perilaku geng motor, selama rentan 2012 sampai dengan 2015 terdapat 19 gengn motor yang cukup fenomenal, meski keberadaannya di tahun 2015 berkurang karena kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan TNI/Polri, namun kejahatan yang dilakukan oleh geng motor tertentu masih sering terlihat di sepanjang ruas jalan kota makassar, hal ini dapat kita lihat beberapa kasus pembegalan.

Kasus pembegalan merupakan metaformosis dari perilaku geng motor yang tidak terselesaikan dengan bijak, fenomena ini menjadikan kota Makassar darurat begal, dimana tingkat kejahatan dengan tindak kekerasan atau yang disebut dengan

begal hampir tiap hari terjadi sepanjang ruas kota Makassar antara rentang bulan agustus sampai dengan pertengahan bulan oktober telah terjadi kasus pembegalan hampir 27 kasus.

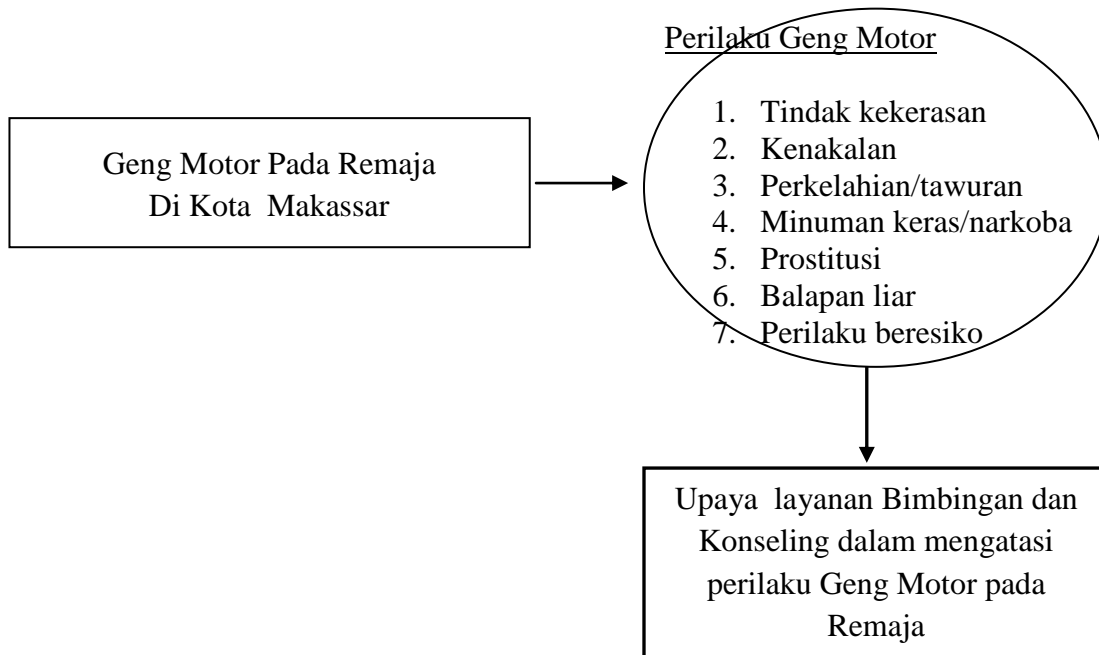
Kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan TNI/Polri cukup meredam perilaku geng motor, tetapi geng motor berevolusi menjadi begal dalam jumlah yang sedikit namun ditandai dengan tingkat kejahatan yang besar, seperti penjambretan dan pembekalan.

Perilaku kriminal lainnya di geng motor diantaranya adalah kasus narkoba, prostitusi dan minuman keras, jadi bukan hanya sekedar balapan liar dan perilaku trendi semata tetapi kasus kriminal yang berlapis menyertai geng motor. Penyebab dari munculnya hal tersebut terlihat dari kurangnya perhatian dari orang tua, lapangan pekerjaan yang sulit, pengaruh lingkungan yang buruk terhadap diri anak, dan faktor mental lainnya dalam diri pelaku dalam hal ini anak remaja usia sekolah yang senantiasa salusuai dalam pencarian identitas.

Faktor mental dan dinamika kejiwaan yang melanda para pelaku geng motor menjadi ketertarikan dalam penelitian ini mengetahui lebih lanjut para remaja geng motor dalam berperilaku. Terlihat remaja tersebut berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan dalam pandangan perkembangan serta proses mengadaptasikan diri dengan lingkungannya. Emosional yang kurang stabil, narsis berlebihan, anti sosial, anarkis, perilaku yang beresiko hingga melukai diri sendiri dan orang lain merupakan dampak dari perilaku mereka sejak tergabung dengan geng motor.

Segmentasi perilaku tersebut menjadi sebuah acuan analisis khususnya dalam ilmu perilaku dalam hal ini menjadi kajian tersendiri dalam ilmu konseling dan psikologi. Dalam analisis perilaku tentunya memiliki kekuatan teoritik dan prosedur ilmiah yang nantinya menjadi bahan pertimbangan analisis perilaku secara detail yang digunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang ada.

Adapun kerangka pikir dalam tesis ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada serta kerangka konseptual yang telah dituliskan sebelumnya, maka peneliti menetapkan rumusan metode penelitian yaitu *qualitative research*, dengan teknik *case study*, hal lain yang mendasari karena adanya situasi sosial yang kompleks serta dianggap prioritas kemudian peneliti berusaha untuk mengekstraksi kondisi tersebut lebih dalam, menemukan suatu pola, dan interpretasi hasil analisis perilaku serta mengembangkan informasi tersebut lebih realistis.

Penelitian kualitatif menekankan makna dari pengalaman seseorang yang menghasilkan suatu teori (Creswell, 1998:21). Peneliti memilih penelitian kualitatif karena penelitian berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu dengan kasus tertentu, sehingga melahirkan sebuah struktur analisis.

Arch Woodside (2010:208) memaparkan sebuah metode yaitu *personal exchange*, *social behavior*, *conversation analysis* dan *face to face talk* sebagai sebuah kerangka yang mengarah kepada *grounded theory* perilaku, dalam hal ini adalah perilaku geng motor pada remaja di kota makassar

B. Obyek dan Subyek Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif sehingga penelitian ini memiliki subyek dan obyek penelitian.

1. Subyek Penelitian ini adalah remaja usia sekolah dengan inisial RS yang tergabung dalam geng motor.
2. Obyek Penelitian ini adalah kebutuhan informasi akan perilaku dan dinamikanya yang di alami oleh remaja tersebut yang tergabung dalam geng motor. Penelitian ini akan dilakukan di sekolah SMK Negeri 5 Makassar sebagai tempat aksi salah satu remaja pelaku geng motor di jalanan kota Makassar. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai data utama dan mudah untuk mendapatkan akses informasi perilaku geng motor, selain itu untuk memperoleh keakuratan data maka peneliti melanutkan pada salah satu sekolah tingkat SMA (MAN 1 Makassar) serta lingkungan masyarakat serta kepolisian sebagai pendukung (Polsek Panakkukang)

C. Deskripsi Fokus

Beberapa deskripsi fokus sebagai acuan operasional sebagai berikut:

1. Remaja

Remaja usia adalah individu yang berkembang secara transisi dan telah mengalami proses pematangan yang mencakup aspek biologis, kognitif dan

kondisi emosi baik laki-laki atau pun perempuan, yang berada pada rentangan usia 14-18 tahun dan berakhir pada umur 21 tahun.

2. Analisis perilaku

Sebuah metode yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, serta menguraikan sebuah tindakan, aksi dan peristiwa yang di alami oleh individu secara.

3. Geng motor

Komunitas atau perkumpulan yang melakukan aksi pelanggaran dan kriminal dengan menggunakan kendaraan bermotor roda dua

D. Responden dan teknik pengambilan sampel

Untuk menentukan responden dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan *snowball sampling* atau yang merupakan jenis dari sampel nonprobabilitas, tujuan disini adalah untuk memperoleh informan yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

Responden dalam dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu responden utama dan responden pendukung. Responden utama adalah informan yang terlibat langsung dalam aksi geng motor yaitu remaja yang terlibat langsung dalam aksi geng motor yaitu saudara RS, sedangkan responden eksternal adalah informan yang tidak terlibat langsung dalam aksi geng tetapi menjadi informan utama dalam aksi geng motor, yaitu masyarakat,

guru, para penegak hukum (polisi), serta remaja seusianya yang tidak terlibat dalam aksi geng motor baik yang masih bersekolah maupun putus sekolah.

Berdasarkan teknik di atas maka dijadikan responden utama yaitu:

1. Remaja usia sekolah yang terlibat langsung dalam aksi geng motor sebanyak 1 (satu) orang.

Adapun responden eksternal sebagai berikut:

1. Pihak polisi 1 (satu) responden
2. Guru 1 (dua) responden
3. Masyarakat 1 (satu) responden
4. Remaja putus sekolah (1 orang)

Ketentuan banyaknya responden tersebut mengingat akan kebutuhan penelitian terhadap kondisi geng motor pada remaja yang terjadi di Kota Makassar.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 5 Makassar yang siswanya terlibat dalam aksi geng motor serta 1 orang remaja putus sekolah baik yang pernah terlibat lagi dalam aksi geng motor. Adapun lokasi pengamatan dilakukan di berbagai tempat yang menjadi aksi para pelaku geng motor di jalanan kota Makassar seperti jalan veteran, jalan hertasning, kampong nelayan salodong dan poros sudiang, serta kawasan industri makassar.

F. Jenis dan Sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berbentuk tindakan atau perkataan hasil wawancara yang diuraikan dengan kata-kata secara diskriptif dan mendalam mengenai suatu peristiwa dalam hal ini adalah aksi geng motor yang dilakukan oleh salah satu remaja di kota Makassar, dengan uraian data sebagai berikut:

Tabel.3.1 Kategorisasi data

Kasus responden	Jenis Data	Analisis Perilaku
RS	a. Gambaran analisis perilaku geng motor pada remaja	Perilaku yang dinampakkan oleh RS teridentifikasi bergabung dengan geng motor yaitu, tawuran, ugal-ugalan, temperamental, aristik, bullying, kecintaan pada sepeda motor yang berlebihan
	b. Faktor yang mempengaruhi berkembangnya	Pengaruh minuman keras, narkoba, taruhan dan pergaulan yang negatif serta agresifitas yang tinggi serta

	geng motor	faktor ketidakpedulian terhadap diri anak
	c. Upaya bimbingan dan konseling dalam mengatasi berkembangnya perilaku geng motor	Strategi layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan teknik layanan informasi, konseling kelompok, dan konseling individual

Dalam penelitian ini, jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan responden utama dalam hal ini saudara RS yang diamati atau yang diwawancarai, di mana remaja tersebut terlibat dalam aksi geng motor serta orang-orang yang membantu peneliti memperoleh data, yaitu polisi, guru dan masyarakat. Adapun sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis dari berita dan media atau perekaman maupun foto.

G. Variabel dan Indikator

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian maka peneliti membuat variabel dan indikator untuk menuntun peneliti dalam

melakukan pengumpulan data. Variabel dan indikator penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel.3.2 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator
1. Analisis Perilaku	a. Asesmen b. Perilaku bermasalah c. Konsekuensi d. Strategi Bimbingan dan Konseling sebagai	a. Dinamika perilaku kejiwaan b. Verbal non verbal c. Kondisi Lingkungan yang mempengaruhi perilaku d. Dampak dari perilaku geng motor d. Strategi layanan informasi dan konseling individual dan konseling kelompok.
2. Geng Motor	a. Fenomena b. Perilaku dan aksi c. Faktor penyebab	a. Aksi Kenakalan dan Kriminalitas b. Simbol dan tanda remaja yang tergabung c. Tawuran d. Penggunaan Narkoba dan minuman keras e. Balapan Liar f. Ugal-Ugalan g. Pemalakan h. Putus Sekolah i. Pengangguran j. Prostitusi dan seks bebas k. Mental dan taktik
3. Remaja	a. Usia sekolah b. Putus Sekolah	a. Umur b. Kondisi Keluarga c. Lingkungan pergaulan d. Aktivitas keseharian

H. Teknik Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara pendekatan menggunakan instrument penelitian pedoman wawancara baik yang tidak berstruktur dengan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.

Langkah –langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan teknik wawancara sebagai berikut :

1. Menetapkan responden
2. Menyiapkan pedoman wawancara
3. Mengawali dan membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang dilakukan

Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan pengkodean tertentu yaitu:

Wwc.01/15012016/RS/I.1/Line 1-1500)

Dimana :

Wwc : Wawancara

01. : Urutan wawancara

15012016 : Tanggal, Bulan, dan Tahun

- RS : Inisial Responden
- I.1 : Berkaitan dengan Informan yang lain
- I.2 : Berkaitan dengan informan ke dua
- Line : Baris percakapan.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang dilakukan oleh remaja yang tergabung dengan geng motor kemudian mengidentifikasi kegiatan atau perilaku tersebut. Teknik yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif (peneliti datang ke lokasi tapi tidak terlibat secara langsung). Lokasi tersebut didapatkan dari hasil interkasi dengan responden yang meliputi tempat, pelaku, aktivitas, objek, kegiatan, waktu, dan kondisi mental psikologis. Adapun geng motor yang teramati yaitu Tetta, Freedom, dan The Coopers

Adapun elemen observasi dituliskan sebagai berikut:

Obs.01/20012016/K,1,2,3...

Keterangan:

- Obs : Observasi
- 01 : Nomor urutan pengamatan
- 20012016 : Hari, Bulan dan Tanggal
- K.1 : Kasus satu

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa tulisan di media cetak, catatan peristiwa, video kejadian dan foto–foto yang terkait dengan aksi geng motor. Kegiatan tersebut dituliskan sebagai berikut:

Dok.01/20012016/F.1

Keterangan;

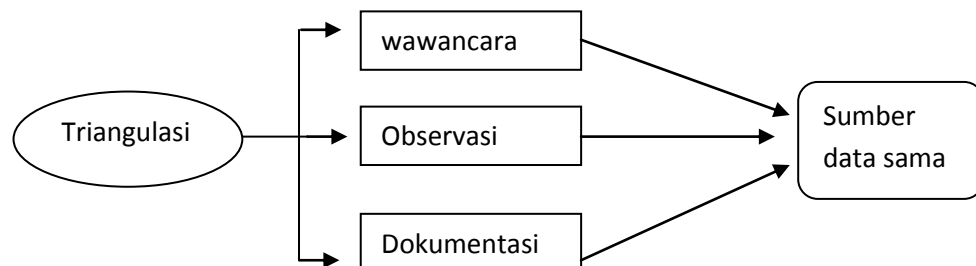
Dok. : Dokumentasi

01 : Urutan Peristiwa

20102016 : Hari, Bulan dan Tanggal

d. Triangulasi

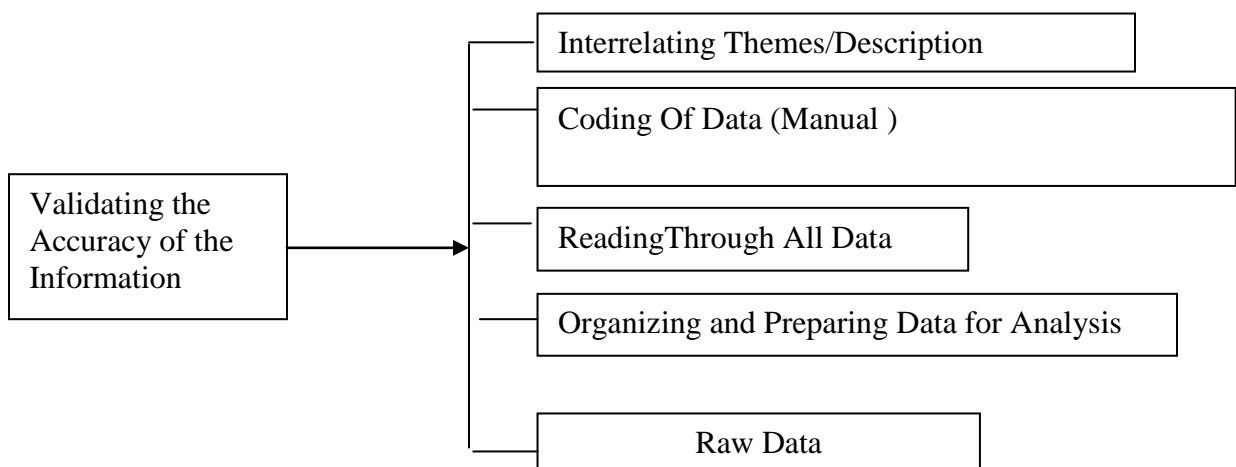
Triangulasi digunakan sebagai teknik untuk menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada sekaligus menguji kredibilitas data. Adapun desainnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini



Gambar 3.1 Teknik Pengumpulan Data

I. Teknik Analisis data

Berdasarkan data yang dapat ditemukan, dikumpulkan dan dianalisis secara berulang-ulang. Setelah data mentah dikumpulkan berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka untuk analisis data secara kualitatif dan terstruktur sebagaimana tahapan yang digambarkan oleh Creswell. John W. (2009:185) yaitu:



Gambar 3.2 Tahapan Analisis Data (Creswell, John W.:2007)

1. *Organize and prepare* atau reduksi data

Mengatur dan menyiapkan data bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus penelitian yaitu

penggambaran geng motor serta faktor yang mempengaruhi dan dilanjutkan dengan pengkodean.

2. *Read through all the data* (membaca keseluruhan data)

Untuk mendapatkan pemahaman secara umum dan memperoleh gambaran secara utuh terhadap situasi aksi geng motor serta merenungkan makna yang muncul, data ditulis dalam bentuk catatan kecil peneliti secara anekdot.

3. *Coding process*

Proses ini meliputi pengaturan tentang data secara spesifik dan memberikan label terhadap pengkategorian yang dilakukan. adapun kategorisasinya sebagai berikut:

Tabel.3.3 Pengkodean data

No	Fokus Penelitian	Kode
1	Gambaran perilaku geng motor	a
	1.1 Balapan Liar	a.1
	1.2 Tawuran	a.2
	1.3 Ugal-Ugalan	a.3
	1.4 Tindak Kekerasan	a.4

	1.5 Kriminalitas	a.5
	1.6 Agresifitas	a.6.
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi geng motor	b.
	2.1 Minuman keras	b.1
	2.2 Ajakan teman	b.2
	2.3 Lingkungan Pergaulan negatif	b.3
	2.4 Narkoba	b.4
	2.5 Prostitusi	b.5
	2.6 Identitas	b.6
	2.7 Perilaku beresiko	b.7
	2.8 Pengangguran	b.8
	2.9 Narsistik	b.9
3	Upaya / strategi layanan bimbingan dan konseling	c.
	3.1 Layanan Informasi	c.1
	3.2 Konseling Kelompok	c.2
	3.3 Konseling individual	c.3
	3.4 Mediasi dan Advokasi	c.4

4 . *Interrelating themes*

Dari Proses pengkodean tersebut kemudain melihat hubungan timbal balik untuk mendapatkan jawaban atas tujuan penelitian.

5. *Interpreting the meaning of themes or descriptions*

Proses menerjemahkan dan memaknai data terkait dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan beserta konsep teori. Pemaknaan dapat menghasilkan berbagai banyak bentuk yang sifatnya fleksibel dan dinamis terhadap peristiwa dan tindakan yang muncul dalam aksi geng motor pada remaja di kota Makassar

J. Uji Keabsahan (kredibilitas) data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk melihat keakuratan dan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Metode Triangulasi, metode ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, yaitu:
 - a. . Triangulasi data
Menggunakan berbagai sumber data seperti hasil wawancara, hasil observasi, data sekunder, *significant other*, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.
 - b. Triangulasi teknik atau sumber
Yaitu, Adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, Dosen Pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.
 - c. Triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori, telah dijelaskan yaitu berbagai teori tentang analisis perilaku pada remaja.

2. Perpanjangan penelitian

Hal ini dilakukan untuk membangun rapport untuk membentuk sebuah kewajaran di mana kehadiran peneliti tidak mengganggu perilaku yang dipelajari. Perpanjangan pengamatan dilakukan, akan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.

3. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan untuk memilah dan memilih data secara detail dan berkesinambungan yang dikorelasikan dengan cara membaca referensi buku, jurnal maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan geng motor.

4. Analisis kasus negatif

Menganalisis kasus negatif untuk meningkatkan kredibilitas data dengan mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang diperlukan.

5. Penggunaan referensi

Hal ini dilakukan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan.

6. Mengadakan *membercheck*

Proses ini dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, informan atau responden. Pelaksanaan *membercheck* dapat

dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar dengan 1 responden utama yaitu 1 remaja usia sekolah yang tercatat sebagai siswa SMKN 5 Makassar pada kasus perilaku geng motor. Penelitian bertujuan untuk memberikan analisis perilaku pada kasus geng motor yang terjadi pada remaja. Hasil penelitian berikut disajikan dengan analisis kualitatif teknik studi kasus dengan instrument penelitian wawancara, obsevasi dan dokumentasi.

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini tersebar di beberapa tempat di kota Makassar baik di institusi pendidikan (SMK Negeri 5 Makassar di jalan sunu no 162), lingkungan masyarakat serta kantor kepolisian (polsekta Panakkukang di jalan pengayoman makassar)

2. Informan penelitian

Semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Responden utama

1. RS (remaja yang terlibat langsung dengan geng motor yang tercatat sebagai siswa SMK Negeri 5 Makassar).

Siswa tersebut tercatat sebagai siswa SMKN 5 Makassar dengan jurusan teknik pendingin dan tata udara, RS di kenal suka bergaul, baik dari teman sekolahnya sendiri maupun dengan sekolah lain. Tinggal bersama dengan orang tua di Jl. Teuku Umar Makassar. Bapaknya bekerja sebagai pengusaha Bakso dan ibunya sebagai ibu rumah tangga dan membantu usaha bapaknya, RS merupakan anak ke 2 dari empat bersaudara. RS mengenal geng motor karena keseringannya dia keluar malam bersama teman-temannya sehingga dia terbawa oleh arus pergaulan yang ada.

b. Responden Pendukung

1. Bapak Brigpol MF (Polisi dari Sektor Panakkukang)

Bapak MF adalah seorang polisi yang bertugas di polsekta panakukang, dalam kesehariannya bapak MF dikenal dengan sosok yang tegas dan bertanggung jawab atas segenap tugas yang diberikan. Pernah aktif dalam pemberian bantuan hukum kepada anak tindak masalah di bawah umur tahun 2005.

2. Ibu NR (Guru BK MAN 1 Makassar)

Ibu NR adalah guru BK di MAN 1 Makassar yang pengangkatan pertamanya di mulai di MIN banta-bantaeng pada tahun 2009, bu NR

menggunakan pendekatan direktif dan harus tertangani secepatnya, karena menurut beliau masalah harus diselesaikan secepat mungkin agar tidak memiliki bias pada tahapan perkembangan selanjutnya.

3. MT (Guru BK SMK Negeri 5 Makassar)

Guru Bk yang telah berdinis selama 25 tahun, awal karirnya dimulai di Kabupaten Soppeng sebagai guru BP/BK di SMKN 1 Soppeng, kemudian mutasi tugas di Makassar sejak tahun 2003 dan bekerja sebagai guru BK di SMKN 5 Makassar. Bapak MT sangat detail dan bijak dalam mengatasi permasalahan siswanya.

4. RT (Masyarakat)

Penduduk kecamatan Tallo, yang kesehariannya berwirausaha sepanjang jalan sunu Makassar sebagai penjual helm dengan menggunakan mobil avanza. Beliau menjual sejak tahun 2009 dan mulai membuka tokonya pada pukul 09.00 pagi hingga jam 22.00 Wita. Kesehariannya berpenampilan sederhana dan termasuk orang yang terbuka dalam memberikan informasi.

5. WH (siswa MAN 1Makassar)

Siswa kelas X ini mengenal geng motor sejak SMP kelas IX, menurut identifikasi guru BK, siswa tersebut termasuk siswa yang populer di kelasnya, dan memiliki sikap solidaritas yang tinggi pada teman-temannya. WH merupakan anak yang unik selain terkenal preman di mata teman, tetapi tidak suka mengganggu teman-temannya di sekolah, memiliki

prestasi yang sedang di kelas, dan punya hobbi bermain musik dan minat tersendiri pada dunia otomotif.

6. DI (pelaku tindak kekerasan dengan sepeda motor)

DI, laki-laki yang lahir di ujung pandang 19 Desember 1998 yang beralamatkan di jalan tamalate III Makassar. Saudara DI ditangkap dengan kasus pencurian menggunakan sepeda motor, dan untuk sementara ditahan di polsekta panakkuang. Saudara dewa secara fisik kelihatan kurus dan badannya penuh dengan tato.

Pemilihan informan/responden didasarkan atas kebutuhan data serta keberterimaan informan terhadap materi penelitian. Segala informasi yang di dapatkan, informan tidak keberatan dalam menyebutkan nama dan jenis informasi.

3. Analisis kasus penelitian

Analisis penelitian pada reponden RS ini didapatkan dari proses wawancara dan observasi, RS sebagai informan kunci terlibat langsung dengan aksi geng motor di Kota Makassar yang mengetahui tentang fenomena geng motor serta dampak yang ditimbulkannya. Adapun uraian hasil penelitain pada RS sebagai responden utam adalah sebagai berikut :

a. Gambaran perilaku geng motor pada remaja di kota Makassar

Geng motor di Kota Makassar sampai saat menjadi fenomena, hal ini dimulai sejak tahun 2013 dengan munculnya geng motor yang paling disegani di daerah veteran dan cendrawasih yang disebut dengan mappakoe atau disingkat dengan MPK.

Menurut anda, siapakah geng motor yang paling fenomenal di kota Makassar ? dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 februari 2016, RS mengungkapkan bahwa:

Menurut saya geng motor yang paling banyak anggotanya adalah mappakoe yang pertama kemudian tetta, yang pertama sebenarnya di Makassar dan paling dikenal adalah MPK (mappakoe) kemudian Tetta, tapi saya bergabung dengan geng motor tikus got sama batterfly. (Wwc.A.2/090216/RS/a.1/Line 061)

Aktivitas geng motor menjadi ketertarikan remaja untuk bergabung karena melihat hal tersebut merupakan kegiatan sosial kekinian yang menganggap bahwa kelompok tersebut sangat fenomenal dan menjadi figur.

DI merupakan responden pendukung yang penulis wawancarai di polsek panakkukang sebagai obyek remaja putus sekolah dari kebutuhan penelitian geng motor di kalangan remaja di kota Makassar. Berikut gambaran perilaku geng motor, sebagaimana diungkapkan oleh DI yaitu: *“geng motor di kalangan remaja di Makassar di pimpin oleh seorang yang disebut sebagai panglima”* (Wwc.B.1/23032016/DI/I.a/Line 032)

Setiap anggota harus patuh dan menurut apa yang dikatakan oleh panglima, semakin tinggi rating atau tingkat premanistik yang dinampakaan oleh

seorang panglima maka kekuatan kelompok pun bertambah. DI selanjutnya menggambarkan pimpinan mereka yaitu:

Kalau panglimaku biasanya turun langsung dilapangan untuk kasi tau caranya beraksi, carana juga melihat situasi, sehingga kita semakin percaya kalo bang AR mampu dijadikan pemimpin, tidak sama anggota geng motor yang lain biasanya pada lariki bosnya kalo ada yang dikejar baik massa atau polisi patrol, lariki sembunyi, mallaki kapang. (Wwc.B.6.01/23032016/DI/a.1/Line 039)

Seorang panglima menjadi figur tersendiri yang memiliki pengaruh besar terhadap diri individu geng motor dan kelompoknya. Hal menarik selain menjadi panglima adalah tugas seseorang anggota kelompok yang disebut dengan pengintai atau tukang gambar yang tugasnya adalah memata-matai target yang akan ditempati untuk melakukan aksi, kemudian bertugas mengontrol aktivitas polisi yang piket pada lokasi tertentu.

RS sebagai responden utama mengungkapkan bahwa ada beberapa titik daerah yang ditempati untuk balapan liar berikut pernyataannya “*Dikampung nelayan, dekat tol, Baddoka masuk pak, Biasa juga depan sekolah, ya tapi balapan liar*”. (Wwc.A.01/030216/RS/a.2/Line 025)

Aksi balapan liar yang dilakukan sepanjang ruas jalan di kota Makassar menjadi bahan tontonan yang cukup menakutkan untuk disaksikan, di mana para remaja baik yang tergabung dalam geng motor ataupun tidak, saling memperlihatkan aksi dalam mengendarai sepeda motor.

Berikut informasi yang disampaikan oleh RS dalam wawancaranya sebagai berikut:

Kami biasanya balapan di jalan veteran, caranya balapan saja sendiri 2 atau tiga motor baku teman, abis itu di ikuti oleh anak yang lain tes-tes motor kalo tidak dirasa asik biasanya pindah ke tempat yang lain, hertasning atau salodong kan, biasanya banyak polisi yang kejar makanya pindah tempat. (Wwc.A.3/180216/RS/a.2/Line 086)

Lebih lanjut RS mengemukakan :

Kalo sudah banyak anggota yang ingin balapan, kami akan atur taruhannya, umumnya dengan menghitung tiang atau pembelokan yang ada dan berapa putaran yang diinginkan oleh para penantang, biasa juga kalo lagi serunya ya taruhan kunci motor, siapa yang kalah motornya di ambil, balapan paling ramai itu malam minggu. (Wwc.A.3/180216/RS/a.2/Line 088)

Adanya rasa bangga bagi anggota geng motor yang mampu merobohkan lawan, merusak harta benda orang lain, merampok, merusak fasilitas umum, sejatinya merupakan musibah bagi masyarakat. Masyarakat sudah jenuh, bahkan muak dengan perilaku destruktif yang dipertontonkan anggota geng motor. Sudah banyak korban atas aksi kawanan geng motor yang mengakibatkan rasa takut dikalangan masyarakat. Ketakutan atas geng motor sudah menghantui masyarakat, tak ada lagi kedamaian di keheningan malam, karena selalu pecah oleh raungan motor dan suara ribut tawuran.

Tawuran antar kelompok ataupun dengan masyarakat merupakan aktivitas yang tidak terlepas dari geng motor, hampir tiap minggu terjadi

perkelahian antar kelompok yang meresahkan masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh saudara RS sebagai berikut:

Ada-ada saja yang kami lakukan untuk memancing kelompok lain terlibat dalam perkelahian, terkadang kami lewati mereka dan menantang mereka *paccoki pak*, sambil gas-gas motor atau mereka yang lewati dan *paseno-seno*, biasa juga terjadi tawuran dengan masyarakat yang menunggui kami di lorong dan di jalan (Wwc.A.03/180216/RS/a.3/Line 063-068)

Masyarakat menjadi geram dan jengkel terhadap aksi yang dilakukan oleh para pelaku geng motor, sehingga tidak segan-segan main hakim sendiri terhadap pengendara anak muda yang terindikasi tergabung dengan geng motor, dan atau melakukan sweping untuk mencegah masuknya remaja geng motor memasuki wilayah mereka, dan hal tersebut memicu tawuran antar massa dengan geng motor yang mengakibatkan korban pada kedua belah pihak.

Lebih lanjut RS menyatakan bahwa :

Iye pak, anggotaka itu dicari apalagi tahun lalu dicari mentong siapa anak muda di daerah tersebut masuk geng motor, Ya, kalo ditaumi apalagi sempat berkelahi sama masyarakat di daerah situ, pasti kami bantu, tawuranmi seng. (Wwc.A.03/180216/RS/a.3/Line 065-067)

RS yang diwawancarai lebih lanjut memaparkan bahwa: *“kami melakukan pertarungan baik di dalam geng maupun antar geng karena masalah sepeleji, biasanya salah paham yang dibesa-besarkan kalo tidak adami lawannya carimi geng motor yang lain ”* (WWc.A/09022016/RS/a.3/Line 093).

Sekaitan dengan senjata dan peralatan yang digunakan para anggota geng motor, sebagaimana penjelasan dari saudara RS yaitu:

“Jenis senjata yang dipakai dalam melakukan aksinya adalah samurai, parang, badik, doublestick, cakram (rekling) dan busur tapi yang paling sering adalah busur”, ungkap RS (Wwc.A/18022016/RS/a.3/Line 078)

Ugal ugalan di jalan seringkali menjadi pemandangan dikalangan remaja ketika memamerkan aksi mengendarai sepeda motor, hal tersebut menimbulkan keresahan pengguna jalan yang lain, dan cukup merepotkan para petugas untuk menertibkannya, entah faktor sengaja ataupun tidak. sebagaimana yang diungkapkan oleh Brigpol MF sebagai berikut :

Kita perhatikan saja di jalan, manakala ada remaja yang lagi ugal-ugalan bawa motor, biasanya di intai memang dan secepatnya ditindaki, apalagi sekarang ada himbauan keras untuk para pelaku geng motor (Wwc.B.01/220416/a.4/Line 071)

Melihat tindak kekerasan yang dilakukan oleh remaja geng motor, lebih detail brigpol MF mengungkapkan yaitu:

Sebenarnya dinda tidak ada yang namanya kasus geng motor dalam undang-undang pidana tapi yang ada hanyalah kekerasan dengan menggunakan kendaraan baik roda dua maupun roda empat. (Wwc.B.01/22042016/MF/a.5/Line 009)

Telah menjadi kecenderungan manusia untuk menunjukkan perilaku agresif baik, yang terkadang muncul tanpa disadarinya, agresif dilakukan dengan proses mental yang lebih tinggi untuk menunjukkan eksistensi dan presentasi diri maupun hanya untuk tujuan ekspresi diri. Tindak kekerasan terkait erat dengan sikap

agresifitas remaja, mereka berasumsi bahwa keterlibatan mereka dalam situasi sosial, hura-hura dan ugal-ugalan merupakan suatu identitas tersendiri yang tanpa disadari bahwa hal tersebut terbungkus oleh agresivitas.

Wawancara atas responden pendukung dalam hal ini bapak MF yaitu:

Aktivitas geng motor terkait dengan intensitas terjadinya beberapa kasus yang dilakukan oleh remaja geng motor, dimana frekuensi banyak terjadi 4 tahun terakhir antara 2012, 2013, 2014, sampai dengan 2015, sebagaimana kasus yang dilakukan akibat konvoi sepeda motor yang biasa disebut dengan geng motor terjadi rentang waktu 2012 sampai dengan 2015 tapi paling banyak kasus waktu rentang 2013 dan menelan begitu banyak korban di kota Makassar” (Wwc.B.01/22042016/MF/a.6/Line 020)

Keterlibatan mereka dalam kegiatan supporter ataupun kegiatan arakan dan demonstrasi menjadikan remaja geng motor menempati tempat tersendiri dan terkadang mendapatkan bayaran dari keikutsertaan tersebut. Hal ini diungkapkan RS bahwa, *“Kegiatan yang sifatnya mendukung atau menjadi supporter dijadikan sebagai unjuk kebolehan diri para anggota kami”* (Wwc.A.05/21042016/RS/a.5/Line 061)

Perhelatan politik dan kampanye terindikasi mampu menguatkan kembali aksi geng motor, utamanya pada geng motor yang telah memiliki nama besar seperti Mappakoe dan Tetta, terkadang menjadi incaran para kandidat untuk mengenal mereka lebih jauh, tetapi pada saat mereka ikut kampanye tidak mengatas namakan geng motor mereka tetapi ikut membekap

berlangsungnya acara kampanye politik yang dilakukan oleh partai dan kandidat,

Asumsi dari RS yang diwawancarai mengatakan bahwa :

Waktu itu saya liat ada seorang anak yang saya curigai anggota geng motor lagi membantu menggerakkan massa pada acara pencalonan walikota, dan anak tersebut merupakan preman di lorong saya, dan diami yang selalu mengajak untuk bergaul di daerah pongtiku” (Wwc.A/19032016/RS/a.7/Line 065)

Gambaran geng motor serta kondisi remaja yang tergabung di dalamnya menjadi acuan untuk perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak, sebagian remaja kita terjebak dalam proses pencarian identitas tanpa ujung pangkal, sehingga tanpa disadari remaja tersebut sangat sulit untuk keluar dari keadaan, masalah demi masalah pun menjadi bagian dirinya tanpa berkesudahan.

Adapun budaya seks bebas di kalangan geng motor muncul dari fenomena sosial dari pencarian jati diri seorang remaja putri yang direkrut dan diperkenalkan oleh anggota kelompok dan terkadang muncul perilaku pagar makan tanaman, hal tersebut dilakukan oleh anggota kelompok dalam menarik perhatian panglima atau pimpinan geng motor. Selain itu anggapan para remaja bahwa seks bebas sekarang ini di dunia metropolitan merupakan hal yang biasa, masalah pronografi dan sek bebas dalam dunia geng motor sebagaimana yang dipaparkan RS lebih lanjut:

Wah itu sih biasaji pak, bahkan biasa jadi taruhan, tapi cewek anu pak, kalo saya nda tertarikj.... Gini pak, biasanya ada teman geng yang bawa cewek,, diperkenalkanmi dengan geng lain atau teman awal mulanya

kasi nomor, lama-lama ya jalanmi bahkan jadi taruhan, seru tong pak ((Wwc.A/19032016/RS/a.8/Line 036-040).

Fenomena tersebut menjadi acuan untuk penelitian ini, bahwasanay geng motor merupakan situasi sosial yang senantiasa aktif dan beraktifitas di lingkungan masyarakat kita dan menjadi virus yang harus mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak.

Berikut hasil dokumentasi berbagai aktivitas geng motor di kota Makassar selama penelitian ini berlangsung

Tabel 4.1 Hasil Dokumentasi yang Dilakukan Geng Motor Sepanjang Rentang Waktu Januari 2014 Sampai Dengan Maret 2016.

No	Hari /tanggal	Aksi geng motor	Sumber
1	14 Januari 2014	Tersangka 5 anggota geng motor (lada hitam) merampas barang salah satu anggota polri saudara Reski	Informan RS
2	05 April 2015	Kejadian di Jalan Gunung bawakaraeng dengan tersangka saudara irfandi dan wawan dengan korban Aditya Djufri merampas	Pengamatan langsung pada pukul 21.00 oleh

		kamera HP dan sejumlah uang korban	peneliti
3	13 April 2014	Kejadian di Jalan Abdulla Dg.Sirua dengan tersangka bernama Rizal hanya merampok uang dan sejumlah barang.	
4	Senin 05 Oktober 2015	Anugrah Reza berumur 19 tahun, pernah melakukan aksi pembegalam di jalan pengayoman pada Circle market, dengan logo geng mata dajjal	Informasi dari polisi bapak Mustafa
5	Sabtu, 26 Februari 2015	Wakapoleskta Biringkanayya AKP Abdul Muin ditabrak segerombolan geng motor di jalan perintis kemerdekaan, tepat di depan Kompleks. Bumi Permata Sudiang. Perwira tersebut mendapatkan luka serius di kaki setelah ditabrak dengan kecepatan tinggi pada pukul 01.00 dini hari dalam	

		operaso terhadap balapan liar di daerah tersebut.	
6	29 Desember 2015	I brimob Briпка Ismail dilindas motor di jalan Jenderal Sudirman, setelah melakukan operasi balapan liar di jalan veteran, dan mengejar para pelaku sampai di Jalan Sudirman korban menderita patah hidung dan retak dibagian kepala belakang	
7	28 Januari 2016	Dua orang geng motor dengan Nandung dan Firman dari kelompok eks Tetta yang masih berusia remaja melakukan aksi di jalan pongtiku Makassar, dalam aksinya para pelaku berusaha mengambil barang secara paksa seorang Ibu pada pukul 05.00 sore hari, aksi tersebut digagalkan oleh beberapa orang warga yang ada	Pengamatan Langsung, peneliti hadir di Lokasi kejadian.

		disekitar perempatan Jl. Pongtiku, kedua pelaku dihakimi oleh Massa, dan meninggal di lokasi kejadian.	
7	29 Februari 2016	Kasus seorang remaja dan seorang anak berusia dibawah umur yang bernama Alex dan Marwan, di amankan oleh warga toddopuli, dalam aksinya mereka hanya mengganggu para pejalan kaki disepanjang jalan Toddopuli Raya. Aksi narsistik itu digagalkan oleh Satpam hotel Toddopuli di bantu oleh warga. Mereka diidentifikasi sebagai anggota geng motor tali sepatu, mereka hanya mengalami kondisi teler setelah menghisap lem.	

Pada poin 7 terdapat hal yang menarik dalam kejadian aksi geng motor yang dilakukan oleh para pelaku, di mana para pelaku termasuk remaja dan salah satunya di bawah umur kitar 14 tahun, mereka biasanya

menghisap lem di bundaran hertasning dekat kantor PLN Persero Sulselbar, mereka melakukan pekerjaan yaitu menyebrangkan kendaraan sekitar tikungan kapsul tersebut dengan mengharap upah dari para pengendara mobil yang melintas.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi berkembangnya geng motor pada remaja di kota Makassar.

a. Minuman keras

Dalam aksinya para pelaku geng motor yang dominan dimotori oleh remaja menunjukkan berbagai aksi dari kriminalitas yang kategori ringan yang sifatnya kenakalan sampai dengan kriminalitas tingkat tinggi dengan pelanggaran yang berkaitan dengan hukum pidana, terlepas dari aksi yang ditunjukkan maka beberapa faktor yang mendasari terjadinya aksi geng motor yang dilakukan oleh remaja di Kota Makassar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada responden RS menyatakan bahwa :

Ketika kami berkumpul dengan sesama anggota geng motor awalnya hanya membicarakan tentang motor dan segala permasalahannya, perilaku mereka berubah ketika dalam *nongkrong* di barengi dengan minuman keras atau saling mencaci maki antar anggota kemudian dilanjutkan dengan memanasasi anggota kelompok untuk melakukan aksi. (Wwc.A.04/12032016/RS/b.1/Line 012).

Perilaku ketergantungan akan minuman keras membuat kesadaran mereka akan nilai moralitas berkurang dan tidak memperdulikan lagi

bahwasanya perilaku mereka merugikan diri sendiri dan orang lain, selanjutnya RS mengungkapkan tentang berbagai jenis minuman keras yang ditenggak oleh para pelaku geng motor ketika mereka berkumpul yaitu: *“Itu pak topi miring ato bir, baku campur-campur mi pak, biasa juga ballo”* (Wwc.A.04/12032016/RS/b.1/Line 014).

Minuman keras menjadi simbol kehebatan seorang laki-laki seperti halnya dengan merokok, maka mereka menganggap bahwa dengan minuman keras mereka mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk melakukan aksi, sebagaimana yang diutarakan oleh DI sebagai responden pendukung dalam penelitian ini sebagai berikut:

ndaji pak itu malam lagi ngumpul di circle cuma memang abis minum sama teman-teman..... Kita biasanya minum kalo mau lagi balapan, atau ada acara teman kumpul-kumpul untuk merayakan ulang tahun, tapi biasanya kalo ada yang pangaraki habis minum disitulah biasa kejadian. (Wwc.B.06.01/23032016/DI/b.1/Line 025-045)

Penggunaan minuman keras yang berlebihan dan tidak terkendali akan menyebabkan adiksi sehingga dilakukan berbagai cara untuk mendapatkannya, selain itu efek yang ditimbulkan selain merusak kesehatan juga akan menstimulasi terjadinya aksi kejahatan.

b. Ajakan teman

Perkembangan seorang remaja diantaranya memiliki kemampuan untuk bergaul dengan teman sebayanya agar sisi kebutuhan sosial dari seorang remaja dapat terpenuhi, namun persoalan teman sebaya bukan hanya sekedar

teman bergaul, dalam proses tersebut terjadi interaksi interpersonal yang saling mempengaruhi. Sekaitan dengan geng motor bahwa faktor bergabungnya remaja dalam aksi geng motor di kota Makassar dimulai dari ajakan teman.

Lebih lanjut RS menyatakan bahwa :

Nongkrong meki, saya awalnya dipanggil tonji sama teman dekat rumah, lalu pergima nongkrong sama-sama kemudian gabung menjadi anggota dan pada akhirnya ikut terusma, tiap malam keluar biar bukan malam minggu. (Wwc.A.02/09022016/RS/b.2/Line 050)

DI yang merupakan responden pendukung yang diwawancrai di polsek panakkukang kota Makassar, yang merupakan remaja yang tertangkap akibat terlibat aksi geng motor mengungkapkan bahwa:

Kalo itu pak saya ajakji mereka kumpul-kumpul, kasi kenal sama boska semua (Wwc.B.06.01/23032016/b.2/Line 059). Dalam hal ini responden DI mengajak para remaja yang dikenalnya hanya untuk sekedar nongkrong di basecamp mereka, kemudian diperkenalkan kepada bos-bos yang jagoan balapan motor, hal tersebut memiliki daya tarik sendiri pada remaja dan sebagai stimulan untuk masuk aktifitas geng motor.

c. Lingkungan pergaulan negatif

Lingkungan memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan remaja, keluarga, teman, dan kondisi sosial lingkungan. Kondisi lingkungan yang negatif

mampu menstimuli identitas seorang remaja searah dengan kondisi lingkungan tersebut, apa yang dilihat dan dirasakan memiliki peran – peran sendiri pada perkembangan remaja.

Berikut pernyataan RS ketika diwawancarai mengenai kondisi tempat tinggalnya yaitu:

Saya itu tinggal di daerah teksas memang, yang namanya geng motor di daerah saya terkadang sulit untuk dibedakan, anak muda disitu tidak adaji nakerja, kalo tidak berkelahi pasti narkoba, tiap malam begadang di dekkerka, termasuk enne disamping saya (menunjuk temannya). (Wwc. A05/RS/Line).

Daerah teksas yang dimaksud responden diatas merupakan istilah di mana lingkungan yang ditempatinya menggambarkan kondisi negatif, di mana masyarakat sering terlibat tawuran antar kelompok baik menggunakan senjata tajam ataupun tidak, masyarakat yang tinggal rata-rata memiliki penghasilan menengah kebawah, serta kondisi sosial yang sangat sensitif.

DI sebagai responden pendukung mencoba untuk menggambarkan kondisi lingkungan keluarga sebagai berikut:

Nda ji bapak, mantan preman iyya pak, tapi baekji, Cuma minumnya itu lo sama maen domi tiap malam (Wwc.B.01/23032016/DI/b.3Line 072)

Keluarga sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya anak memiliki peran utama, utamanya dari perilaku dan pola asuh yang dinampakkan oleh orang tua, tanpa disadari anak belajar untuk mengembangkan diri mengarah kepada kondisi-kondisi yang di alami di lingkungan keluarga

d. Narkoba

Selain itu menurut brigpol MF yang diwawancarai pada tanggal 22 April 2016 bahwa:

Kalo itu pastilah ada, rata-rata kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan sepeda motor atau yang disebut dengan geng motor itu ada narkoba biasa, ato lagi telor ki abis topsi, paling banyak ganja Remaja yang terlibat dalam geng motor tidak terlepas dari aksi peredaran narkoba dan minuman keras, hal ini merupakan pemicu utama timbulnya tindakan anarkis, agresif dan perilaku kriminal lainnya. (WWC.B.01/22022016/MF/b.4/Line 029-031)

Lain halnya dengan responden RS mengungkapkan bahwa, *sebagian teman, konsumsi,, kalo kelas berat tidak ji, palingan pocong-pocong, Ganja pak biasa juga teman sebut jolloro.*(Wwc.A.05/09022016/RS/b.6/Line 99-107)

Selain itu remaja geng motor yang ada di kota Makassar untuk mendapatkan uang mereka melakukan pekerjaan kurir yang biasa mereka sebut sebagai *palimbang*, di mana mereka mengantarkan paket narkoba kepada pemesan dengan penghasilan yang lumayan besar sehingga mereka bertahan untuk tetap bergabung dengan geng motor, sebagaimana yang diungkapkan oleh responden DI sebagai berikut, *jadi pengantar paket pak, sabu-sabu atu jolloroka, biasanya kita dibayar langsung oleh pemesan tapi lumayan resikonya pak* (Wwc.B.01/23032016/DI/b.4Line 078)

Geng motor dikalangan remaja tidak hanya terlibat dalam balapan liar dan tawuran ataupun ngetrek semata tetapi juga dalam hal peredaran narkoba yang menurut mereka merupakan bisnis yang memiliki potensi untuk menghasilkan uang dengan jalan cepat, meski resikonya sangat tinggi.

e. Prostitusi

Narkoba dan prostitusi merupakan penyakit yang melanda masyarakat modern, yang harus diberantas agar remaja terjauh dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya. Prostitusi telah merambah jantung-jantung kota sampai di daerah baik melalui berbagai cara termasuk media online. Sekaitan dengan geng motor maka prostitusi tidak terlepas dari aktivitas mereka, anggota geng motor tampil sebagai pelindung ataupun mucikari merebaknya jaringan prostitusi, bahkan menjadi pemanis aktivitas mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh RS yaitu

f. Identitas

Pemahaman diri remaja akan menjadi abstrak seiring dengan perkembangannya, dan identitas menjadi syarat yang harus ada pada diri remaja, untuk itulah menjadi anggota geng motor menurut mereka mampu memenuhi kebutuhannya akan identitas dengan berbagai aktivitas, gaya dan kondisi lainnya yang menjadikan geng motor menarik dikalangan remaja.

Sebagaimana RS mengungkapkan sebagai berikut :

Kalo saya pak, mauji bergaul memang, tapi keasyikanki biasa... Mungkin anuji pak supaya banyak anggota, enak tong itu kalo nahargaiki orang lain... Kurang lebih begitu pak, liat sendiriji gaya-gaya nak, kan keren motorma puna ciberki, pake kenalpot racing lalu kencang larinya, Apalgi kalo dikenalki geng motor, deh takut mentongi teman-teman yang lain (Wwc.A.02/09022016/RS/b.6/Line 99-107)

Style yang ditampilkan oleh geng motor pada remaja tertentu menjadi sebuah ketertarikan tersendiri, hedonism dan modernitas ada hal yang melanda kondisi

keremajaan kita, sehingga mereka tampil dengan gaya tersebut yang tentu saja tanpa saringan dan perencanaan budaya yang bagus, sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara RS mengenai ciri geng motor yang merupakan identitas mereka sebagai berikut:

Sebenarnya sih ada tanda khusus anggota, tapi umumnya pake tali rafia dijadikan ikat pinggang... Ada tattoo dilehernya, kayak bintang ato gambar mata pak. (Wwc.A.02/09022016/RS/b.6/Line 55-57).

Tindik, tattoo dan gaya yang selengaan menandakan ciri khas yang dalam hal ini disebut sebagai identitas remaja kekinian yang berusaha untuk bebas berekspresi, serta menunjukkan dirinya, kemudian kondisi seperti ini menganggap sebagai kualitas pergaulan.

g. Perilaku beresiko

Risk behavior atau perilaku berbahaya merupakan aktivitas mental yang tidak disadari biasanya oleh remaja, sehingga mereka begitu bebasnya untuk mengekspresikan diri dan lupa akan kondisi lingkungan masyarakat yang ditempatinya.

RS mengemukakan tentang perilaku beresiko yang dimaksud sebagai berikut:

Kami ini balapan tanpa gunakan helm ato pengaman lain pak, langsung saja tancap gas, menghalang-halangi, sampena habis gaska (Wwc.A.05/24042016/RS/b.7line 071)

Begitupun dengan DI sebagai responden pendukung mengemukakan bahwasanya :

Saya dan teman-teman biasanya suka memancing mancing emosi orang agar dengan cara gas-gas resing disampingnya apalagi kalo diliat *sarru-sarruki* itu orang pak, langsung saja, biasanya ujung-ujungnya berkelahi (Wwc..B.5.01/23032016/DI/b.7/Line 083)

Perilaku- perilaku yang dinampakkan oleh remaja geng motor sangat beresiko, sebab menggunakan kendaraan tanpa pengaman merupakan hal yang menyebabkan kecelakaan apalagi melibatkan orang sekitar, kemudian mengendarai sepeda motor dengan kecepatan penuh tanpa perhitungan.

h. Pengangguran

Fenomena geng motor disebabkan beberapa hal di antaranya ketiadaan pekerjaan atau pengangguran, banyaknya anak putus sekolah, dan faktor lingkungan pergaulan. Sebagaimana DI yang diwawancarai mengatakan bahwa bahwa:

Saya ini pengangguran pak, saya tidak sekolah lagi karena orang tua tidak sanggup lagi untuk menyekolahkan, bukanji karena tidak ada uanna tapi mungkin karena saya nakal, sering merepotkan mereka. (Wwc.B.06.01/23032016/DI/b.8/Line 54)

i. Narsistik

Sebagian anggota geng memiliki sifat temperamental yang tinggi dan perilaku anti sosial, beberapa karakter yang lain muncul adalah suka melukai diri sendiri (self injury) sebagai sebuah bentuk pencarian perhatian, asumsi

penulis bahwa mereka ingin menarik perhatian orang – orang disekitarnya utamanya perhatian dari orang tua, dari hal inilah sehingga menstimulasi perilaku narsistik yang berlebihan.

Lebih lanjut RS mengungkapkan

Sebagian teman saya pak itu suka biasa *tale-talekang* dengan memamerkan bekas luka yang ada di badannya, atau mereka punya tattoo yang dilakukan ketika kita lagi kumpul dengan alat seadanya, cukup dengan tinta cina dan jarum-jarum yang dipake.(WWc.a/12032016/RS/1).

Narsistik yang berlebihan sebagaimana ungkapan saudara RT dalam wawancara mengatakan bahwa” *sebagian saya liat anak geng motor itu hanya mau dilihat bahwa mereka jago dalam mengendarai sepeda motor dan terkesan tale-talekang*”. (WWc.b/12032016/RT/4).

Sifat yang muncul dalam diri remaja geng motor dapat juga dikategorikan sebagai perilaku beresiko (risk behavior) dimana mereka melakukan aksi tanpa memikirkan resiko yang ditimbulkan, berikut pemaparan responden lebih lanjut yaitu:

Beda- beda pak, ada teman yang balapan hanya sekedar balapan, talekangji,, ada juga memang karena taruhan,, ada juga yang uji cobaki motorna (WWc.A.02/09022016/RS/b.9/Line 028).

Berdasarkan analisis peneliti bawah keduanya termasuk anak yang narsistik dan suka keramaian yang sifatnya mampu menarik perhatian dan keributan, sambil menyeberangkan pengendara mereka juga terlihat asik

menghisap lem PVC fox kuning yang dioleskan pada kerah baju mereka
(obs.1/23032016/kasus1)

.Ketika peneliti menanyakan “apakah anda mengenal atau memiliki informasi tentang para geng motor yang ada di luar sana baik yang ada di laur negeri maupun di Indonesia”, responden RS mengungkapkan yaitu mengatakan bahwa:

Panglima kami sering menceritakan tentang bagaimana para anggota geng motor yang sukses merajai jalanan serta suatu wilayah yang, terkadang harus mengorbankan segalanya untuk kelompok geng motor, utamanya yang dari bandung, meskipun si Klewang salah satu dedengkot geng motor juga dari luar kami tidak terlalu suka karena tuami lalu tale'talekang berlebihan), begitu juga dari luar negeri katanya geng motor sudah ada sejak dulu”(WWc1/12032016/RS/I/Line 50)

j. Media sosial

Setiap taktik dan mental pelaku geng motor yang terjadi secara global dan domestikal menjadi hasil belajar untuk di tiru dan diaplikasikan, begitupun di Makassar, sarana kecanggihan teknologi informasi baik melalui internet, media cetak dan televisi menjadi akses untuk melihat segala bentuk tindakan yang dilakukan, sehingga mereka (geng motor) mendapatkan model tersendiri untuk melakukan aksinya dan hal tersebutlah yang menjadikan geng motor merajalela di kota Makassar, seperti halnya yang diungkapkan oleh RS sebagai berikut :

Saya sebenarnya tidak mengenal dengan geng motor, infonya pertama kali hanya terlintas di BBM saya, kemudian saya simpan dan pamer kepada teman-teman kemudian saya coba chatting, ternyata ada teman yang tergabung, dan kebetulan dekat nongkrong saya dekat rumah di mallengkeri, saya jalan kesana lalu mereka menerima saya, saya bergaul biasanya bermodalkan rokok kemudian dia melanjutkan dari situlah saya mendapatkan info tentang geng motor, dan mulai saya browsing tentang aksi mereka, sayakan orangnya ramai dan sering ikut-ikutan juga di sporter. Wwc.1/12032016/RS/I).

Sebagian remaja bergabung dengan geng motor lewat media sosial seperti facebook, tweeter dan BBM. Akses kelompok geng motor lewat media sosial memberikan pengaruh besar dalam merekrut anggota baru, hal ini merupakan metode yang sangat ampuh untuk mempertahankan eksistensi kelompok, dan terkadang mengupload kegiatan-kegiatan mereka dan memberikan perkembangan terbaru tentang kelompok mereka

DI yang merupakan responden pendukung dalam penelitian ini diwawancarai mengungkapkan bahwa “*mereka banyak tau kegiatan geng motor lebih banyak lewat media sosial seperti face book*” (Wwc.B.06.01/23032016/DI/b.10/Line 061).

Perubahan zaman yang terarah kepada perkembangan teknologi cukup mewarnai aktivitas sosial yang terjadi dikalangan remaja, media sosial telah membawa perubahan yang signifikan terhadap interaksi manusia dengan manusia yang lain. Sekaitan dengan aksi geng motor telah diinformasikan berbagai tag line di dunia internet khususnya media sosial.

Berikut ungkapan RS mengatakan “*Kan sekarang jaman internet pak, biasa lewat bbm, ato medsos lainnya*” (Wwc.A.03/18022016/RS/b.10/Line 013)

Akses remaja ke dunia internet menjadi pemicu untuk mengenal lebih lanjut aktivitas yang dilakukan geng motor, mereka ingin mengenal mereka dan sebagian remaja menginginkan untuk dikenal sebagai salah satu anggota geng motor sebagai identitas tersendiri utamanya ditengah teman sebaya mereka.

3. Upaya Bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku geng motor.

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi geng motor di kota makassar telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, dari aparat penegak hukum ,masayarakat, dan orang tua remaja ikut terlibat dalam memerangi kenakalan dan aksi kejahatan yang dilakukan oleh para geng motor.

Bimbingan dan konseling merupakan diharapkan menjadi salah satu upaya dalam menangani perilaku geng motor, konsep-konsep terapi dalam keilmuan BK dapat dijadikan sebagai alternative terapi dalam membantu remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku geng motor yang merusak, misalnya saja langkah preventif yang dilakukan baik lembaga satuan pendidikan maupun lembaga penegak hukum.

RS sebagai siswa SMKN 5 Makassar mengungkapkan bagaimana upaya BK dalam melakukan preventif berkembangnya perilaku geng motor sebagai berikut:

Pernah pak kami digrebek oleh guru Pembina bersama guru-guru BK di parkiran, kebetulan itu hari saya pake motor matic saya yang habis

dimodifikasi, kenalpot saya di tahan, sampe sekarang belum dikembalikan sebelum orang tua datang (WWc.A.02/09022016/RS/c.2/Line 109).

Informan pendukung lainnya yaitu MT menjelaskan bahwa guru BK “Disekolah kita ini pernah ada polisi menjelaskan kepada anak-anak di kelas tentang bahaya geng motor, waktu itu saya membantu di kelas”. (Wwc.B2.01/14042016/MT/line 20)

Program bimbingan dan konseling merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis dalam menunjang perkembangan siswa secara optimal, terutama dalam proses belajar mengajar dan membantu dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa. Fungsi dan strategi layanan BK sangat membantu dalam perkembangan remaja.

MT dalam wawancara yang dilakukan di ruangan BK menjelasakn bahwa :

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi berkembangnya geng motor di sekolah waktu itu ramai-ramainya geng motor, kami turun ke kelas untuk menyampaikan informasi tentang bahaya geng motor di anak- anak serta menggrebek anak anak yang memakai kenalpot tidak standar” (Wwc. B2.01(14042016/MT/Line 35)

Perkembangan bimbingan dan konseling yang dinamis memberikan kontribusi pada pertumbuhan masyarakat, dengan konsep teori dan terapi serta berbagai strategi layanananan. Dalam merespon kondisi perkembangan geng motor di Makassar salah satu upaya BK., seagaimana di jabarkan oleh Ibu NW sebagai berikut:

Waktu itu lagi ada instruksi dari kepala sekolah tentang bahaya geng motor kalo tidak salah tahun lalu dan menghadirkan pihak kepolisian, maka kami diminta untuk memfasilitasi seraya mengumpulkan anak anak di kelas, kemudian pak polisi datang untuk menyampaikan informasi tentang geng

motor yang lagi ramai di kota Makassar, siswa tersebut dibagi dalam tiga kelas. (Wwc.B.4.01/25042016/NW/c.2/line 43)

Selain itu RS mengemukakan bahwa”*orang tua saya pernah dipanggil gara-gara sering mengantuk di kelas dan membolos lalu motor saya ditahan untuk sementara waktu karena terlalu racing dan ribuk sekali suaranya*”(WWc.a2/12032016/RS/

Bimbingan dan konseling bertujuan dengan prinsip kekinian dan azas preventif merupakan garis kinerja yang harus menjadi acuan dan perhatian dalam melaksanakan berbagai jenis layanan di sekolah.

Intervensi dengan melakukan efek jera merupakan tindakan spontanitas yang dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk perubahan yang lebih praktis untuk di gunakan. Kemudian bagaimana dengan mantan pelaku geng motor. Saudara DI yang diwawancarai pada tanggal 23 maret 2016 mengungkapkan bahwa:

Ketika kami melihat kejadian seperti itu biasanya kami terhenti untuk sementara dan berpikir-pikir untuk melakukan aksi, tapi karena godaan biasanya yang tidak berhenti dari teman menyebabkan saya melakukan lagi juga karena tidak punya uang untuk merokok atau jajan. Wwc.03/23.03.2016/DI/I)

Lalu bagaimana tanggapan anda tentang spanduk dan atau tulisan yang dipasang di sepanjang jalan yang isinya mengutuk segala bentuk aksi yang dilakukan oleh para pelaku geng motor. DI yang di wawancarai pada menyatakan

Saya sejak lewat di alauddin dan di sekolah dipasang, pertama saya takut juga sih, namassaki orang ini pak kalau mereka tahu bahwa saya adalah anggota geng motor, tapi panglima mengatakan biasanya bahwa itu hanya slogan tidak usahlah takut, kita kan bukanji anggota geng motor kata anak-

anak saja begitu, Cuma kalo saya balap-balap kan saya ji, dan saya juga suka balapan, jadi slogan itu tidak berpengaruh.

Begitupun tanggapan dari responden MT bahwa “slogan yang dipasang di jalan itu hanya sebatas slogan, samaji rokok toh, adami logonya dan efek akibat rokok tapi tetap tong jiki merokok, saya melihat remaja gabung dalam geng motor sudah jadi kebiasaan mi begitu modelnya” (Wwc.B01/25042016/MT/c.3/Line 79)

Intervensi lain yang digunakan adalah penguatan serta preventif di sekolah tentang fenomena geng motor, hal ini sering disampaikan oleh pihak sekolah utamanya dari pihak Pembina dan uru BK, sebagaimana NW mengatakan bahwa:

awal semester tahun 2015 kami para guru masuk ke kelas dan menanyakan kepada siswa siapa yang tergabung dalam geng motor, karena tidak ada pengakuan dari siswa tentang bergabungnya mereka di geng motor maka bersama dengan kesiswaan kami melakukan sweeping atas motor yang tidak standar” (Wwc. B4.01/25052016/NW/line 108)

“Pengejaran terhadap kelompok geng motor di kota Makassar pun dipertajam sehingga awal 2016 aksi geng motor di ruas jalan khususnya cendrawasih dan veteran” berkurang ungkap bapak Brigpol MF (Wwc.B1.01/14032016/MF/c.2/line 104)

Geng motor yang berubah menjadi begal merupakan dampak dari bersatunya aparat pemerintah dalam hal ini TNI/POLRI dan masyarakat dalam memberantas segala bentuk aksi yang dilakukan oleh geng motor. Geng motor merupakan kelompok yang harus dibubarkan dan mengutuk segala bentuk aksi yang menyertainya.

Asumsi masyarakat tentang geng motor sepenuhnya adalah negatif, sehingga di sepanjang ruas jalan di Kota Makassar khususnya pada jalan protokol telah dipenuhi pamphlet berupa himbauan kepada seluruh masyarakat dan TNI/Polri untuk mengutuk dan bersama–sama memberantas aksi geng motor yang lagi ramai di kota Makassar.

Peneliti menanyakan tentang bagaimana tanggapannya tentang para anggota geng motor yang dihakimi oleh massa, menurut MT yang diwawancarai pada tanggal 05 april 2016 mengatakan bahwa:

aksi massal yang dilakukan pada para pelaku geng motor mestinya mendapatkan penanganan yang lebih cepat dari polisi, biar bagaimanapun massa tidaklah boleh bertindak main hakim sendiri karena telah ada yang ditugaskan untuk menangani masalah seperti itu apalagi sampai mati, kan kasihan juga (wwc.B,3.01/05042016/c.3/MT/line 90)

. Lain lagi yang dikemukakan oleh saudara Rustam pada tanggal 07 april 2016 bahwa :

Menghakimi adalah wajar jika dilakukan oleh massa dikarenakan kesalahan sendiri memilih untuk menjadi anggota geng dan melakukan tindak kejahatan, sebab massa tidak boleh disalahkan, biar memberikan efek jera dan tidak memunculkan aksi baru lagi. (Wwc.b.2.01/07042016/RT/c.2/line 29)

Ungkap Bapak Rustam. Persaingan wilayah menjadi pemicu munculnya bentrok antar geng motor, misalnya saja lahan parkir merupakan hal yang menjadi incaran mereka untuk mempertahankan dan membiayai kelompok. Hal inilah yang menjadikan beberapa geng motor menguasai dunia premanisme yang tentu saja pembiayaan untuk mereka sendiri dapat

terpenuhi, bagi para anggota geng motor uang tidak jadi masalah yang penting bias merokok, nongkrong bersama anggota geng. Perebutan wilayah inipun menjadi ketertarikan sendiri karena ada permainan triad atau mafia di dalamnya yang membuat para remaja tergabung dikarenakan rasa penasaran.

Pengidentifikasian dan penggambaran tentang aksi geng motor telah banyak dikemukakan, olehnya itu penulis mencoba merumuskan tentang upaya bantuan dan intervensi yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak. Mengidentifikasi bantuan tentu saja menganalisis berbagai faktor-faktor yang menyebabkan manusia berperilaku dan mengolah perilaku tersebut ke arah yang lebih baik.

Pertanyaan dari peneliti kepada responden mengenai aksi mereka terlibat dengan geng motor yaitu “sampai sejauh ini, kenapa anda berhenti bergabung lagi dengan aktivitas geng motor RS memiliki jawaban yaitu

Saya berhenti karena menganggap bahwa pergaulan yang mereka lakukan dengan para geng motor termasuk berbahaya serta berbagai peristiwa dan ancaman yang menakutkan kepada temannya yang tergabung dalam geng motor. Kemudian mereka melanjutkan bahwa orang tua mereka telah tahu bahwa tempat bergaul saya yang selama ini bergaul merupakan sarang kejahatan, serta saya dapat kemarahan yang begitu besar dari bapak telah mengetahui bahwa sebenarnya saya bergabung selama ini dengan geng motor dan diancam akan diusir dari rumah jika saya masih bergaul dengan mereka. kemudian menurut mereka kami hanya butuh wadah untuk menyalurkan masa muda kami, dan menganggap bawa dirinya tidak ingin seperti teman-teman mereka yang kurang gaul. (Wwc.A.04/24042016/RS/c.1/line 145)

Stimulasi geng motor bukan hanya mencakup perilaku aksi tapi termasuk benda, orang, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan motor. Stimulasi ini termasuk aksi para supporter, iring-iringan, kegiatan balapan baik yang sifatnya resmi ataupun liar serta aktivitas-aktivitas lainnya yang termasuk dalam pengerahan massa. Para anggota geng motor belajar dari berbagai stimulasi sehingga menjadi sebuah perilaku operant.

Sinyal-sinyal perilaku geng motor terkadang membangkitkan aksi mereka untuk melakukan lagi, misalnya saja spanduk yang terpasang di sepanjang jalan memicu mereka untuk menampakkan kembali eksistensinya sebagai anggota geng motor.

Perhatian terhadap konsekuensi yang muncul oleh aksi yang dilakukan remaja geng motor terkadang tidak memikirkan dampak yang timbul akibat aksi mereka, jelasnya mereka tetap eksis untuk mempertahankan status sebagai anggota geng motor apalagi mendapat perhatian dari pimpinan kelompok.

B. Pembahasan

Pada dasarnya setiap individu remaja menginginkan pengakuan, perhatian, pujian, dan kasih sayang dari lingkungannya, khususnya dari orang tua atau keluarganya, disaat pengakuan, perhatian, dan kasih sayang tersebut tidak mereka dapatkan di rumah, maka mereka akan mencarinya di tempat lain. Salah satu tempat

yang paling mudah mereka temukan untuk mendapatkan pengakuan tersebut adalah di lingkungan teman sebayanya. Sayangnya, kegiatan-kegiatan negatif kerap menjadi pilihan anak-anak remaja tersebut sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan eksistensinya.

Studi kasus merupakan metode yang paling sederhana dalam menganalisis perilaku geng motor tanpa adanya kelompok kontrol dan eksperimen, metode dan teknik yang dilakukan dalam menganalisis perilaku remaja yang terlibat geng motor sifatnya fungsional, analisis perilaku yang dilakukan pada penelitian ini mengambil salah satu teknik untuk mendukung studi kasus yang dilakukan disebut dengan *evidence bases*. Evidence based adalah metode profile yang diterapkan menyangkut dokumen, bukti fisik, bukti kesaksian yang sangat mendukung terlaksananya analisis perilaku yang merupakan bagian daripada studi kasus yang menunjukkan bagaimana dan di mana kejadian tersebut dalam hal ini fenomena perilaku geng motor pada remaja di kota Makassar.

1. Gambaran perilaku geng motor pada remaja di kota Makassar.

Beragam kekerasan sering dimunculkan oleh geng motor, mulai dari tindakan penganiayaan, perampokan, penjambretan, pelecehan, pembunuhan sampai dengan terjadinya peperangan antar geng motor. Masyarakat pun banyak yang mencemaskan atas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh geng motor ini, karena mayoritas pelaku

yang ikut dalam tindak kekerasan yang dilakukan geng motor didominasi oleh kalangan remaja yang masih berstatus pelajar

Penelitian Hightower, (Santrock, 2010: 227) menunjukkan bahwa masalah sosial yang dialami remaja diantaranya tidak suka dikritik, tidak memiliki etika dalam bergaul, kurang berminat dalam mengikuti kegiatan sosial, malu berteman dengan lawan jenis, dan sikap kurang positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Interaksi sosial yang baik menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi oleh siswa karena hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa remaja berhubungan dengan kesehatan mental yang positif pada usia pertengahan.

RS sebagai responden kasus geng motor mengatakan bahwa :

Sebagai anak muda pak saya orangnya diam-diamji tapi tidak suka dikritik, bikin sakit hati biasanya kalo ada teman yang mengajukan banyak sekali gayanya, kayak tong apa pak, saya suka berteman dengan teman yang santaiji pembawaannya. (wwc.03/12032016/RS/I.1/line 56)

Sebaliknya Prawoto (2010: 54) hubungan teman sebaya yang buruk pada masa anak-anak berkaitan dengan berhentinya siswa dari sekolah dan kenakalan yang terjadi pada masa remaja akhir. Interaksi sosial menjadi sangat penting bagi siswa, karena interaksi sosial yang baik dapat membantu siswa untuk menjalin hubungan sosial yang baik, sehingga siswa dapat menghindari berbagai pikiran serta perasaan

negatif yang dapat memberikan efek buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa menuju dewasa.

Geng motor sebagai wadah yang diyakini oleh remaja sebagai tempat untuk mengekspresikan diri dan sarana untuk meraih kebebasan identitas. Namun dalam perjalanannya geng motor berubah menjadi kumpulan anak muda atau remaja yang memiliki perilaku beresiko, menyakiti diri sendiri (self injury), temperamental dan kondisi emosi yang tidak stabil, *violet offender*, anarkis, narsistik, terlibat kenakalan yang berlebihan, dan anto sosial. Sebagaimana responden RS mengungkapkan bahwa: *awalnya kami hanya ikut-ikutan gabung di geng motor untuk bergaulji, lama-lama saya terlibat dalam aksinya* (Wwc.02.a/18022016/RS/I).

Perlu dibedakan antara geng motor dengan club motor. Geng motor adalah kumpulan orang-orang pecinta motor yang doyan kebut-kebutan, tanpa membedakan jenis motor yang dikendarai dan terlibat dalam tindakan kriminal. Sedangkan club motor biasanya mengusung merek tertentu atau spesifikasi jenis motor tertentu dengan perangkat organisasi formal, seperti HDC (Harley Davidson Club), Scooter (kelompok pecinta Vespa), kelompok Honda, kelompok Suzuki, Tiger, Mio.

Simbol, tanda, lambang, dan ikon dikalangan remaja menjadi sebuah identitas tersendiri yang menjadi kebanggaan pada diri individu remaja, sebagaimana pendapat Erikson (Santrock, 2010:384) mengenai identitas yaitu:

Identity evolves throughout childhood by the processes of introjection(internalizing the persona of significant others) and identification(assimilating the roles and values of others). Personal identity also depends on the way society responds. Identity formation occurs when the

adolescent chooses from a variety of introjections and identifications and achieves a new synthesis. This identity formation continues throughout the life of the individual.

Selain itu perilaku remaja yang terlibat geng motor yang paling nampak adalah *juvenile delinquency*, terlihat dari aksi kebut-kebutan di ruas jalanan kota makassar, pemalakan, jambret serta perkelahian atau tawuran. Pada prinsipnya *juvenile delinquency* adalah kejahatan dan pelanggaran pada orang dewasa, akan tetapi menjadi *juvenile delinquency* oleh karena pelakunya adalah : anak/kaum remaja; mereka yang belum mencapai umur dewasa secara yuridis formal. Bertitik tolak pada konsep dasar inilah maka wujud *Juvenile Delinquency* dapat dipaparkan yaitu, pembunuhan dan penganiayaan (tergolong kejahatan-kejahatan kekerasan); pencurian ;pengelapan; penipuan; gelandangan dan lain sebagainya.

Lebih lanjut RS mengungkapkan bahwa:

Kenakalan yang saya lakukan secara tidak sadar pak biasanya melukai orang lain dan hura-hura tapi semua dilakukan karena mau ji perlihatkan sama boska dan geng motor yang lain bahwa bisa tonjiki beraksi dan jangan macam-macam dengan anggota geng motor kami, anda jual kami beli. ((Wwc.02.a/18022016/RS/I).

Bimo Walgito (1998:56), merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* yakni, tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan suatu kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Keberadaan geng motor di makassar adalah kenyataan yang tidak bisa dicegah. Dalam sebuah negara yang menjunjung tinggi demokrasi dan kebebasan

berekspresi, terbentuknya geng motor sebagai komunitas merupakan salah satu hak warga negara. Tapi yang perlu diperhatikan, bukan berarti komunitas-komunitas tersebut bebas berbuat apapun semau mereka, terutama tindak kriminal yang merugikan banyak pihak.

Beberapa geng motor terbentuk sebanyak empat kelompok besar di Amerika Serikat terdapat empat kelompok yang saling bersaing yaitu, Outlaw, hell of angels, The bandidos dan the titans begitupun di luar Makassar khususnya di Bandung terdapat kelompok yang berpengaruh yaitu EXTC, the coitus, Angel, dan Bandung api, sementara di Makassar kelompok yang besar yaitu, Mappakoe, Tetta, Tali Sepatu dan Tikus Got.

Setiap organisasi, perkumpulan dan lembaga secara tidak langsung membutuhkan dana atau uang untuk mengembangkannya, untuk itulah mereka melakukan aksi kejahatan seperti menjambret, dan merampok di supermarket sebagai bentuk untuk mempertahankan eksistensi kelompok geng.

Munculnya kasus kriminalitas yang dilakukan oleh geng motor tidak lepas dari longgarnya peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam undang-undang Nomor 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan, pada bab VII Pasal 13 dan 14 dijelaskan bahwa pemerintah akan membekukan organisasi masyarakat jika mereka melakukan kegiatan yang mengganggu keamanan dan ketertiban umum. Apabila tidak mengindahkan, maka kelompok tersebut akan dibubarkan.

Untuk menyebut sesuatu perbuatan sebagai kejahatan, Simanjuntak (1995: 45) menguraikan tujuh unsur pokok yang saling berkaitan yang harus dipenuhi. Ketujuh unsur tersebut antara lain :

1. Ada perbuatan yang menimbulkan kerugian (*harm*)
2. Kerugian yang ada tersebut telah diatur didalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Contoh, misalnya orang dilarang mencuri, dimana larangan yang menimbulkan kerugian tersebut telah diatur didalam Pasal 362 KUHP (asas legalitas).
3. Harus ada perbuatan (*criminal act*)
4. Harus ada maksud jahat (*criminal intent = mens rea*)
5. Ada peleburan antara maksud jahat dan perbuatan jahat.
6. Harus ada perbauran antara kerugian yang telah diatur di dalam KUHP dengan perbuatan.
7. Harus ada sanksi pidana yang mengancam perbuatan tersebut.

Kenakalan remaja yang bermetaformosis menjadi sebuah kejahatan adalah rangkaian perilaku yang sebaiknya menjadi sebuah perhatian sehingga dapat dilakukan upaya preventif agar mampu meminimalisir perkembangan remaja yang tidak sesuai, sehingga geng motor yang terjadi khususnya di kota Makassar tidak merajalela.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 65), geng berarti sebuah kelompok atau gerombolan remaja yang dilatarbelakangi oleh persamaan latar sosial, sekolah, daerah, dan sebagainya. Sedangkan motor dalam kamus bahasa indonesia

diartikan sebagai kata benda yang menjadi tenaga penggerak. Pelakunya dikenal dengan sebutan gengster. Sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris. Gangster atau bandit berarti suatu anggota dalam sebuah kelompok kriminal (gerombolan) yang terorganisir dan memiliki kebiasaan urakan dan anti-aturan.

Di dalam kelompok geng kemudian muncul bahasa sendiri dengan penggunaan kata dan istilah khusus yang hanya dapat dimengerti oleh para anggota geng itu sendiri. Dari seluruh kelompok itu selanjutnya muncul suatu tekanan kepada semua anggota kelompok, agar setiap individu mau menghormati dan mematuhi segala perintah yang sudah ditentukan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Di bahwa:

Kami ini anggota geng motor pastilah punya tanda-tanda umumnya kami memakai tali ikat pinggang dari tali rapia, kemudian rata-rata teman punya tattoo baik itu tengkorak, illuminati ataupun lambang pemberontak lainnya. (Wwc.02/23042016/I.5)

Kebanyakan geng tersebut pada awalnya merupakan kelompok yang melakukan kegiatan bersama untuk mencari pengalaman baru untuk merangsang jiwa mereka. Dari permainan yang netral dan menyenangkan hati, lama-kelamaan perbuatan mereka menjadi semakin liar dan tidak terkendali, diluar control orang dewasa, lalu berubahlah aksi-aksinya menjadi tindak kekerasan dan kejahatan.

Di dalam kelompok geng kemudian muncul bahasa sendiri dengan penggunaan kata dan istilah khusus yang hanya dapat dimengerti oleh para anggota geng itu sendiri. Dari seluruh kelompok itu selanjutnya muncul suatu tekanan kepada

semua anggota kelompok, agar setiap individu mau menghormati dan mematuhi segala perintah yang sudah ditentukan.

RS menginformasikan bahwa : *“geng motor di kalangan remaja di Makassar di pimpin oleh seorang yang disebut sebagai panglima”*

(Wwc.2/23032016/DI/I.a)

Lambat laun dalam geng akan timbul benturan untuk memperebutkan peranan sosial tertentu. Muncullah kemudian secara spontan seorang atau beberapa tokoh pemimpin, yang kemunculannya lewat banyak konflik dan adu kekuatan melawan kawan-kawan sebaya atau dengan melakukan hal-hal yang berbahaya. Posisi kepemimpinan ini sangat ditentukan oleh kualitas individualnya, yaitu oleh beberapa aksi yang dilakukan dan dia tampil serta mendominasi, sehingga istilah pada geng motor biasa disebut dengan panglima.

Durasi keanggotaan menunjukkan penetrasi lebih dalam sepanjang keanggotaan geng dan karena itu konsekuensi memiliki potensi yang lebih luas terhadap keanggotaan. Misalnya, anggota memiliki lebih banyak mengekspos pengaruh tindak kriminalitas geng dan keterlibatan mereka dalam geng, dapat mewakili komitmen yang lebih besar terhadap norma-norma geng sehingga mampu diperlihatkan kepada anggota lainnya yang mengkristalisasi sebagai aturan yang kuat mengikat anggota geng motor.

Selain dinamikan psikologis di atas, peneliti mengemukakan tentang wujud perilaku *delinkuen* atau kenakalan yang paling banyak dilakukan oleh para remaja geng motor di makassar. Wujud perilaku *delinkuen* ini yaitu:

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain;
2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan;
3. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antara suku (tawuran), sehingga membawa korban jiwa;
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen kenakalan
5. Kriminalitas anak, antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan;
7. Perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam,

8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, *drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas;
12. Komersialitas seks
13. Tindakan radikal dan ekstrem, dengan cara kekerasan, dan *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak remaja.

Remaja yang berada dalam kondisi tertentu membutuhkan penyesuaian diri dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar agar mampu beradaptasi lebih baik dengan masyarakat sekitarnya.

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku geng motor pada remaja di kota Makassar

Perilaku geng motor yang dimotori oleh kelompok remaja di kota Makassar, memiliki aksi dan reaksi tersendiri sehingga membutuhkan sebuah prosedur dan riset yang nantinya akan dijadikan sebagai kerangka intervensi untuk memberikan bantuan, sebagaimana dari berbagai pemaparan bahwa analisis perilaku fokusnya adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya, serta melihat lebih jauh dinamika kejiwaan yang dialami oleh para anggota geng motor.

Fokus analisis perilaku geng motor pada remaja di kota makassar adalah pengaruh berurutan dan timbal balik dalam interaksi perilaku individu dan lingkungan, pembahasan lebih bertujuan untuk memberikan rancangan intervensi dan assessment dengan melihat serta menganalisis perilaku, dan berbagai faktor yang mempengaruhi aksi tersebut.

Kejahatan adalah fenomena sosial yang timbul dan berkembang dalam masyarakat sehingga kejahatan yang pada hakekatnya suatu budaya manusia sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, maka kejahatan berkembang sesuai perkembangan budaya manusia itu sendiri.

Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi baik atau jahat. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakat. Sebagai mana pernyataan Geldard (2011: 76) yaitu *remaja menjadi baik kalau saja masyarakatnya membuatnya demikian, dan menjadi jahat apabila masyarakatnya membuatnya demikian*

Brigpol MF selaku anggota Kepolisian Sektor Panakukang Kota Makassar, menguraikan kepada penulis, bahwa *ada beberapa faktor penyebab kejahatan yang dilakukan oleh geng motor, antara lain faktor lingkungan, pengaruh minuman keras dan faktor sakit hati.*

Penggunaan minuman keras secara berlebihan dan tidak terkendali, akan menimbulkan berbagai masalah, baik bagi diri sendiri maupun orang lain atau

lingkungan masyarakat sekitarnya, bahkan bisa sampai mengganggu stabilitas pembangunan daerah. Jadi, minuman keras sangat mempengaruhi bagi seseorang untuk melakukan kejahatan, termasuk kejahatan yang dilakukan oleh geng motor.

Memang persoalan sakit hati adalah persoalan yang sangat bersentuhan dengan watak kita masing-masing. Tanpa kita sadari, apabila kita memiliki sikap watak pendendam, maka dalam kesehariannya, kapanpun perasaan kita tersakiti, maka secara tidak langsung kita akan berusaha untuk membalasnya. Dendam adalah sebuah perasaan yang lahir dari perasaan benci atau marah, yang sering kali dipendam secara rahasia. Sakit hati dan dendam tak hanya buruk bagi kesehatan mental, juga memiliki efek negatif bagi kesehatan fisik.

Menurut L.W.Green (Tri Dayaksini, 2003:45), faktor penyebab masalah sosial adalah faktor perilaku dan faktor non perilaku. Faktor perilaku khususnya perilaku yang *maladaptif* dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor, yaitu :

1. Faktor-faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Adalah faktor yang terwujud dalam kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan juga variasi demografi, seperti: status ekonomi, umur, jenis kelamin dan susunan keluarga, faktor ini lebih bersifat dari dalam diri individu.

2. Faktor-faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

Adalah faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, termasuk di dalamnya adalah berbagai macam sarana dan prasarana, misal : dana, transportasi, fasilitas, kebijakan pemerintah dan lain sebagainya.

3. Faktor-faktor Pendukung (*Reinforcing Factors*)

Faktor-faktor ini meliputi sikap dan perilaku manusia di sekitarnya seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas termasuk para penegak hukum.

Aksi yang dilakukan oleh remaja geng motor di kota makassar terkadang dipicu oleh dua hal yang mendasar yaitu: ajakan teman, pengaruh minuman keras dan obat-obatan seperti somadril ataupun ngisap lem. Ketika para anggota geng motor dalam kondisi mabuk dan teler membuat mereka tidak mengenal lagi norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga melakukan perbuatan kriminal, disadari ataupun tidak semuanya merupakan tindak kejahatan yang dimata hukum tetap akan ditindaki.

Sederatan kondisi psikologis yang sifatnya patologis, neurosis, psikosis maupun kategori *juvenile delinquency* yang dialami dan diperlihatkan oleh para pelaku geng motor, beberapa yang dapat diamati, diprediksi dan berdasarkan instrumentasi penelitian, diantara kondisi tersebut yaitu:

1) Narsistik berlebihan

Umumnya remaja teruskan dengan penampilan dirinya, sehingga mereka melakukan berbagai usaha atau kegiatan agar tampil beda, olehnya itu faktor lingkungan memberikan konsekuensi yang besar pada perkembangan remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Geng motor di mata remaja dianggap mampu memberikan persepsi sendiri terhadap konsep diri remaja, dengan sedikit kekaguman terhadap motor dan aksi yang mereka lakukan, tapi tidak semua

remaja yang tergabung dalam geng motor melakukan aksi yang melanggar aturan secara berlebihan, sebahagian dari mereka hanyalah ikut-ikutan atas eforia geng motor yang lagi fenomenal.

2) *Juvenile delinquency*

Istilah *juvenile delinquency* dapat diartikan dengan kenakalan yang dilakukan oleh anak remaja, beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh para pelaku geng motor yaitu, kebut-kebutan, merusak property orang lain serta aksi perkelahian dan tawuran

3) Anarkis

Sifat anarkis yang muncul dalam diri seorang remaja khususnya remaja geng motor umumnya distimulasi oleh keadaan yang terdesak dan pengaruh dari lingkungan sosialnya, serta pengaruh minuman keras dan obat-obatan.

4) Temperamental

Kondisi emosional yang tidak stabil distimulasi oleh faktor “suhu” dalam geng motor sehingga adrenalin mereka meningkat dan mengalami kondisi temperamental dan mudah tersinggung. Aksi tawuran dan perkelahian memicu konflik dan suasana hati para remja, perkataan kasar dan berbicara yang tidak senonoh merupakan hal yang sering kita jumpai dalam setiap pembicaraan remaja geng motor.

5) Anti sosial

Perilaku anti sosial adalah gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang disebabkan oleh lemahnya kontrol diri, dan hal ini merupakan gangguan kepribadian yang akut yang bias saja dikategorikan psikosis. Faktor lain yang dapat menimbulkan perilaku antisosial juga dapat disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis, ketidakkonsistenan dalam pengasuhan anak, orangtua yang terlalu permisif dan kurang memperhatikan perilaku anak yang tidak benar, orangtua yang tidak menunjukkan kasih sayang, pendidikan yang didapat kurang memadai.

6) Agresif

Perilaku agresif seringkali muncul dikarenakan harga diri yang dilecehkan sehingga menimbulkan dendam yang memicu terjadinya agresi. Hal ini didukung oleh pernyataan dimana salah satu motif individu memiliki identitas sosial adalah untuk memberikan aspek positif bagi dirinya, misalnya meningkatkan harga dirinya.

Agresif dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme yang lain, obyek lain bahkan pada dirinya, dan pada manusia terjadi sangat kompleks karena adanya perasaan dan proses simbolik. Pada umumnya istilah agresif dapat dibedakan menjadi dua yaitu: *offensife aggression* yaitu agresi yang secara tidak langsung disebabkan oleh

perilaku orang lain dan *retaliatory aggression* yaitu respon yang terjadi atas respon orang lain (Tri dayaksini, 2003:196).

7) Mental illness

Gangguan mental merupakan penyakit yang serius, dan penderita di Indonesia semakin banyak, dan didominasi oleh remaja dan dewasa. Remaja yang tergabung dalam geng motor akan memiliki kecenderungan untuk menderita gangguan mental, faktor yang memicu lainnya adalah ketergantungan pada narkoba dan minuman keras yang setiap melakukan aksinya tentunya menjadi wajib bagi mereka untuk mengkonsumsinya.

8) Negative gang

Perkumpulan atau kelompok yang terbentuk di dunia remaja akan membawa dampak buruk jika, kelompok-kelompok tersebut mengarahkan anggotanya untuk berperilaku anarkis dan berbagai aksi kenakalan lainnya. Bergabungnya remaja sekolah ataupun putus sekolah merupakan masalah sosial yang harus diselesaikan secepatnya, selain itu usaha preventif pada lembaga pendidikan dan lingkungan keluarga perlu ditingkatkan.

9) Risk and extreem behavior

Perilaku yang ekstrem dan beresiko bukanlah sebuah tantangan yang mesti dilakukan oleh remaja, tetapi hal tersebut merupakan tindakan kejahatan yang akan berpengaruh pada aspek perkembangan remaja. Perilaku yang ditampilkan

oleh remaja geng motor merupakan perilaku yang beresiko dan merupakan tindakan yang tentu saja melanggar hukum. Banyaknya korban sekaitan dengan aksi geng motor merupakan hasil dari perilaku yang beresiko dan esktrm.

10) Violet offender

Perilaku kekerasan bukanlah pembawaan secara lahir tapi merupakan hasil belajar begitulah pandangan behaviorism. Aksi kekerasan yang dilakukan oleh para remaja geng motor merupakan sebuah proses pengkondisian yang dilakukan oleh para anggota kelompok yang dikomandoi oleh pimpinan kelompok yang disebut dengan panglima. Hal tersebut memicu tawuran dan perkelahian di antara mereka baik dengan masyarakat, polisi maupun antar geng.

11) Maladaptation

Gangguan dalam perjalanan hidup menyebabkan individu sulit untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan, baik menyangkut karir maupun kehidupan bermasyarakat, kegagalan dalam menjalani tugas perkembangan dalam rentan hidup memiliki konsekuensi pada pola perilaku dan melahirkan perilaku yang maladaptif

12) *Self injury*

Perilaku ini memiliki kecenderungan untuk melukai diri sendiri, dengan mengkonsumsi narkoba, minuman keras, dan menghisap lem. Selain itu badan yang ditatto dengan menggunakan metode konvensional dengan menusukkan

jarum pada desain yang telah digambar sebelumnya pada kulit, kemudian perilaku melukai diri sendiri dapat dilihat dari banyaknya goresan benda tajam. Dari hasil wawancara penulis dengan brigpol MF selaku Satreskrim Polsek Panakukang Kota Makassar pada tanggal beliau mengatakan bahwa *minuman keras (minuman beralkohol), selain berpotensi menimbulkan kriminalitas, juga dapat merusak kesehatan. Oleh karena itu, alkoholisme tidak boleh dibiarkan merajalela di tengah masyarakat.* (wwc.01.b/16032016./I.1)

Kondisi lingkungan yang keras menjadi pemicu agresifitas anggota geng motor dalam melakukan aksinya, kemajuan teknologi dan tuntutan gaya hidup terkadang menjadi pemicu untuk membentuk kelompok-kelompok atau geng serta pencarian identitas remaja.

Geng motor adalah pelanggar ekstrim karena situasi sosial dan kecenderungan pribadi menempatkan mereka pada ketidakstabilan emosional. Kecenderungan ini adalah konsekuensi dari mentalitas yang membuat emosi tinggi, James Quinn melihat loyalitas dalam melihat permusuhan memberikan dampak tersendiri, sehingga apa yang dialami sebelumnya menyebabkan mereka untuk menanggapi dengan kekerasan ekstrem, dan imbalan keanggotaan sebagai anggota geng menjadi nilai tambah tersendiri dengan banyaknya tindak kejahatan dan aksi yang dilakukan oleh anggota.

Setiap peristiwa penting dalam aksi geng motor apakah hal tersebut berupa perang, pembunuhan, pemukulan membawa perubahan suasana hati dan menggeser

dinamika kejiwaan seorang remaja. Kemenangan yang dirasakan ketika berbuat aksi menciptakan rasa memabukkan. Kemenangan tersebut menjadi kepercayaan dan memperkuat keyakinan kelompok dan membenarkannya, maka bentuk yang paling ekstrim ini menyebabkan kesalahan fatal dalam euforia kemenangan.

Persahabatan, kesetiaan, keberanian, kemandirian, kehormatan, dan hedonisme bercampur menjadi satu dalam diri para pelaku geng motor yang kesemua norma di atas dipahami secara negatif. Sebagaimana diungkapkan oleh pelaku geng motor bahwa yang menyebabkan terjadinya kembali benturan dengan masyarakat karena pengakuan atas eksistensinya tidaklah diterima, bukan hanya perang fisik yang mereka rasakan tapi juga perang sosial tentang keberterimaan masyarakat akan anggota kelompok mereka. Rasa kebencian yang timbul dalam diri tidak berdasar pada fakta yang ada.

Begitupun dengan saudara DI, yang merupakan pentolan geng motor Mappkoe yang diidentifikasi sebagai panglima dari geng motor tali sepatu bentukannya. Informasi yang didapatkan adalah DI usia 19 tahun adalah warga Aspol. Ciri lain yang dimiliki adalah Tatto mata dajal (Illuminaty) pada lengannya sampai leher, kemudian pernah melakukan aksi merampok di cyrcle di jalan pengayoman.

Usai penangkapan DI sempat melakukan tweet pada akun miliknya dengan tulisan Tweeter: @mappakoe “ aku resmi geng motor No.1 di Makassar, kalo bisa

begini kenapa harus begitu”. Perilaku seperti inilah dapat dikategorikan sebagai bentuk narsistik yang berlebihan

c. Upaya Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi geng motor pada remaja di kota Makassar

Penerapan analisis perilaku yang digunakan dalam pembahasan ini lebih mengacu pada prinsip konsep ABA (Applied Behavior Analysis), dengan bagian-bagian yaitu : (1). Assesmen masalah perilaku, (2). Asesmen terhadap sesuatu yang berkaitan sebelumnya, (3). Assesmen konsekuensi, (4). Identifikasi bantuan dan intervensi, dengan uraian sebagai berikut:

Keseriusan masyarakat dalam menangani geng motor nampak dari penolakan terhadap aksi yang dilakukan oleh para pelaku geng motor, baik dilakukan secara langsung dengan memasang spanduk maupun upaya penyuluhan yang dilakukan secara preventif di sekolah.

Upaya untuk menganalisis perilaku mereka lebih dalam dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya kemudian mempublikasikannya sangat jarang ditemukan secara spesifik, apalagi melakukan upaya terapeutik kepada para remaja yang terlibat geng motor belum tertangani secara serius, mungkin aksi para pelaku geng motor tidak dapat diterima oleh norma-norma

masyarakat yang berlaku apalagi jika aksi tersebut adalah pembegalan yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.

Tapi yang cukup fenomenal menyertai adalah aksi main hakim sendiri yang dilakukan oleh masyarakat dengan melakukan gerakan massa pada para pelaku geng motor yang terperangkap pada saat melakukan aksinya, dan tanpa ampun massa melakukan tindakan yang menyebabkan para pelaku harus meregang nyawa dan bahkan tewas dihakimi..

Intervensi terhadap perilaku geng motor merupakan proses yang membutuhkan rancangan prosedur keilmiah agar menghasilkan pendekatan terapeutik yang professional. sebelumnya telah dilakukan proses asesmen yang mendalam terhadap problematika perilaku remaja khususnya yang tergabung dalam geng motor, maka pembahasan mencoba melakukan tahapan-tahapan intervensi dengan melihat faktor dan fenomena geng motor.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa analisis perilaku terfokus pada interaksi manusia dengan lingkungannya, sebagian besar upaya yang dilakukan berawal dari teori besar psikologi yaitu behavioristik di mana tujuan utamanya adalah mengubah perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur (Palmer, 2011: 53).

Seorang terapis behavioristik mesti bersifat direktif dalam mengatasi permasalahan klien dengan melihat tiga hal penting yaitu: (1), masalah (2) perilaku yang dialami oleh individu, (3). konsekuensi atas perilaku tersebut, tetapi ketiga hal tersebut tidaklah melupakan kondisi mental dan kognitif yang dialami oleh individu,

karena terapis sebelumnya dari berbagai orientasi dan segmentasi mengakui bahwa pikiran, perasaan dan perilaku senantiasa berjalan berdampingan.

Palmer.S (2011: 59) mengajukan bahwa salah satu tokoh yang berpengaruh menerapkan terapi perilaku secara konsisten yaitu Burrhuss F. Skinner (seorang psikolog pada tahun 1950-an) mengajukan pendapat bahwa semua perilaku, yang berguna ataupun tidak berguna, dihasilkan oleh pengkondisian operan dan perubahan perilaku tersebut hanya membutuhkan pengkondisian operan yang tepat, adapun gejalanya dilihat sebagai perilaku yang tidak diinginkan.

Berapa tantangan yang harus dihadapi oleh terapis dalam mempraktikkan rancangan dan pendekatan ini yaitu: (1). Sulitnya melakukan konfrontasi atas perilaku remaja geng motor, karena selain mereka terdesak dengan kondisi yang ada apakah mereka telah ditangkap seperti saudara RS, ataupun memaksakan mereka melakukan sebuah tindakan normatif atau melakukan sebuah kebaikan yang justru akan menganggap saran tersebut tidak membantunya. (2) Memerlukan kajian mendetail dalam hal ini disebut dengan analisis perilaku di mana peristiwa yang memerlukan bantuan seringkali tidak sadar para anggota geng motor melakukannya. (3) Kecenderungan perilaku baru yang tercipta pada diri remaja geng motor melalui intervensi terapis tidak bertahan lama, sehingga membutuhkan perubahan strategi dan pendekatan baru seorang terapis.

Sekaitan dengan konseling John D Krumboltz (Gibson L Robert & Marianne, 2011:250) mengemukakan prosedur secara sistematis ke dalam 4 kategori yaitu :

1. Pembelajaran operan, yaitu : pendekatan ini di dasarkan manfaat penguat dan presentase mereka untuk menghasilkan perubahan.
2. Pembelajaran imitasi, pendekatan ini membantu pencapaian respon yang baru dengan mempelajari perilaku baru yang diinginkan.
3. Pembelajaran kognitif, pendekatan ini menekankan pada respon yang cepat dan menginstruksikan tentang adaptasi yang baik
4. Pembelajaran emosi, pendekatan ini melibatkan penggantian respon serta reaksi emosi yang dapat diterima oleh lingkungan sosial.

Ketika individu masuk dalam kelompok, maka identitas kelompok menjadi bagian dari konsep dirinya. Setiap orang cenderung untuk meraih dan mempertahankan konsep diri yang dimiliki, sehingga individu berusaha membuat penilaian tersendiri terhadap kelompoknya. Orang memakai identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggan diri dan harga diri. menyatakan bahwa perilaku agresif dapat muncul terutama karena motif harga diri. Setiap orang menginginkan harga diri dan termotivasi untuk mempertingginya. Apabila terjadi sesuatu yang mengancam harga diri, maka kelekatan terhadap kelompok akan meningkat, dan perasaan tidak suka terhadap kelompok lain juga meningkat.

Bimbingan dalam pemahaman professional tidak terlepas dari upaya-upaya konseling dengan ciri khas dilakukan secara personal, dijelaskan sebagai berikut:

secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang bermakna dengan “menerima” atau “memahami”, sedangkan dalam bahasa anglo-saxon istilah konseling berasal

dari sellan yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. (Geldard Kathryn and David, 2011’9).

Konseling adalah kegiatan di mana fakta dikumpulkan dari semua pengalaman individu yang difokuskan pada masalah itu sendiri dan diselesaikan berdasarkan alternatif solusi yang muncul dari proses teraupetik. Konseling merupakan kegiatan bantuan yang memiliki tujuan tersendiri begitupun dengan bimbingan,

Berbagai metode, teknik dan strategi yang dapat dilakukan pada remaja geng motor yang diramu baik dari teori utama behavioristik maupun dari berbagai teknik pendekatan bimbingan dan konseling, Adapun upaya-upaya bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan dalam format konseling individual maupun konseling kelompok yaitu:

1. *Learned reward of controlling*

Banyak perilaku manusia yang diperoleh dengan pembelajaran, dan tanpa disadari memberikan hadiah atau *reward* pada dirinya sendiri atasi apa yang telah diraih, hanya saja dalam hal ini perilaku geng motor merupakan aksi yang sifatnya merusak sehingga dalam memberikan hadiah pada dirinya terkadang dengan sesuatu yang negatif pula, olehnya itu perlu melakukan kontrol perilaku yang lebih ketat, serta mengurangi *reward* yang cenderung negatif.

2. *Distructive and destructive behavior*

Masalah dalam perilaku geng motor yang teridentifikasi adalah temperamental, agresif, dan suka merusak diri sendiri. Seorang terapis harus bekerja keras dalam merubah perilaku yang mengarah pada penghancuran diri.

3. *Antecedent approach*

Memberikan persepsi atau pandangan terhadap kondisi para pelaku yang melakukan aksi geng motor dengan contoh realitas yang ada, akan membantu para remaja geng motor untuk lebih menghindari geng yang sifatnya merusak, hal ini dapat dilakukan dengan usaha-usaha preventif yang diadakan oleh pihak sekolah bekerjasama dengan berbagai pihak.

4. *Increasing environment responding*

Mengembangkan kondisi lingkungan yang baik adalah tantangan tersendiri, sebagaimana dipahami bahwa respon dari lingkungan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan individu. Kondisi lingkungan yang keras akan memberikan dampak yang buruk pada remaja begitupun sebaliknya, maka sangat penting mengusahakan kondisi-kondisi di mana remaja khususnya geng motor tidak terstimulasi lagi untuk melakukan aksi ataupun tergabung secara langsung dengan anggota-anggota geng mereka.

5. *Physical exercise*

Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat, kondisi fisik dan kesehatan memberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi kejiwaan, para pelaku geng motor diberikan latihan fisik yang dapat membangun dan membentuk

kepercayaan dirinya kembali, dan menghilangkan citra buruk untuk melukai diri sendiri.

6. *Behavioral contrac and Self Management*

Pelatihan mengendalikan diri bertujuan membantu klien mengendalikan perilaku dan perasaannya, karena perilaku bermasalah dipicu oleh peristiwa yang bermasalah, dan pemicu tersebut terkadang tidak dikenali oleh klien. Dalam proses terapi klien diminta untuk menguraikan peristiwa yang menimbulkan kondisi perilaku bermasalah pada sebuah jurnal atau catatan, dari teknik monitoring diri ini terkadang tersadari bahwa peristiwa tersebut sungguh berpengaruh pada perilaku mereka, misalnya seorang remaja geng motor diminta untuk mencatat di mana lokasi aksi tersebut berlangsung, dan bagaimana proses tersebut berlangsung serta apa yang mereka lakukan sebelumnya sehingga melakukan aksi tersebut.

Teknik ini merupakan bagian dari teknik konfrontasi yang ketat dan dapat dilakukan pada klien dengan tingkat intensitas dan perulangan yang lebih tinggi.

7. *Using Self-Stimulatory Behavior as a Reinforcer*

Teknik ini klien berusaha semaksimal mungkin untuk menstimulasi diri sendiri dengan bantuan terapis dengan berusaha mengembangkan alternative pemecahan masalah dari dirinya sendiri kemudian melakukan penguatan terhadap pilihan-pilihan solusi yang telah dirumuskan bersama dengan terapis.

8. *Discrete trial intervention*

Teknik ini hanya dilakukan ketika telah melihat beberapa model terapis yang dilakukan pada klien kemudian melakukan pemilahan lebih ketat terhadap apa yang telah dilakukan, kemudian mengulangi teknik tertentu pada kondisi tertentu pula.

9. *Reinforcement rasional kognitif and emotif condition*

Penguatan biasanya dilakukan ketika telah mendapatkan pengalaman baru dari proses pembelajaran perilaku. Pikiran dan kondisi emosi yang rasional merupakan modal utama seorang terapis untuk melanjutkan atau mengembangkan sebuah perilaku.

Perilaku geng motor yang marak di kota Makassar merupakan gejala sosial yang tentu saja tidak diinginkan oleh, berbagai pihak, karena mengakibatkan keresahan dan mengganggu kestabilan sosial, olehnya itu membutuhkan penanganan dan metode yang akurat untuk mengatasinya.

Ada aksi ada reaksi, dampak dari penangkapan geng motor tersebut mengakibatkan berkurangnya kelompok remaja yang tergabung dalam geng motor, tetapi memunculkan aksi baru yaitu munculnya begal yang sebagian para pelaku adalah mantan anggota geng motor, dengan alasan bahwa mereka tidak memiliki pekerjaan dan uang untuk membiayai kebutuhan sehari-hari mereka.

Untuk itulah salah satu intervensi yang dapat dilakukan berdasarkan teori behavioristik adalah *punishment*. Dalam *operant conditioning*, hukuman adalah proses dimana konsekuensi dari perilaku menekan bertujuan untuk

penurunan frekuensi, durasi, atau besarnya perilaku yang ditampakkan. Konsekuensi yang menekan perilaku hukuman disebut Punisher. Punishers adalah rangsangan atau kondisi orang menemukan perlawanan dari apa yang mereka lakukan, perilaku mengancam anak jika mereka bergabung dengan geng motor merupakan sesuatu tidak diinginkan atau tidak menyenangkan termasuk mengusir mereka dari rumah. perilaku tampaknya tidak akan terpengaruh oleh konsekuensi orang tuanya jika tidak diterapkan secara bijak dan tegas.

Layanan bimbingan dan konseling baik dalam format individual maupun kelompok menjadi acuan sebagai upaya dalam mengatasi perilaku geng motor pada remaja di kota Makassar dengan asas preventif dan kuratif. Penggunaan teknik atau pendekatan didasarkan pada teori behavioristik sebagai intervensi perubahan perilaku.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran tentang perilaku geng motor dikalangan remaja di Kota Makassar sebagai berikut:
 - a) Aksi geng motor di Kota Makassar sangatlah fenomenal dengan segala bentuk aksi dan perilaku yang dinampakkan, mulai dari aksi balapan liar dalam skala kecil sampai dengan aksi kejahatan yang menyebabkan gangguan pada masyarakat.
 - b) Para pelaku geng motor melakukan rekrutmen kepada remaja dengan berbagai cara, baik dengan proses menawarkan pergaulan maupun lewat media sosial, dan diantara remaja yang bergabung umumnya adalah laki-laki dengan cara diperkenalkan oleh teman-teman sepergaulan.
 - c) Tawuran dan perkelahian merupakan hal yang sangat menarik bagi para pelaku geng motor apalagi ketika mereka mampu mengalahkan lawan mereka, dan merupakan sarana yang paling penting dalam melakukan rekrutmen anggota.

2. Faktor Penyebab Perilaku Geng Motor pada Remaja di Kota Makassar

- a) Setiap anggota geng motor mengalami masa orientasi kelompok atau inisiasi sebelum mereka bergabung, dan pimpinan kelompok biasa disebut dengan panglima, sementara asistennya disebut dengan pengintai atau tukang gambar, keduanya memiliki peranan penting dalam geng motor.
- b) Narkoba, sek bebas serta minuman keras merupakan aktivitas para pelaku geng motor yang memiliki daya tarik sendiri dan menjadi alasan tertentu mereka bergabung dengan geng motor.
- c) Perebutan wilayah merupakan hal yang menstimulasi timbulnya perkelahian antar geng motor, sehingga menimbulkan dendam yang berkepanjangan dikalangan geng motor.
- d) Faktor lain yang menimbulkan munculnya geng motor dikalangan remaja adalah banyaknya anak putus sekolah karena alasan ekonomi, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung perkembangan anak.
- e) Setelah geng motor mereda maka sebagian anggotanya bermetamorfosis menjadi begal dengan alasan tidak adanya pekerjaan yang cocok dengan mereka, selain itu kebiasaan dan ketergantungan mereka terhadap minuman keras dan narkoba.
- f) Selain itu kondisi patologis dan atau psikosis, agresivitas tinggi, tempramen, *self injury*, narsistik, anarkis, anti sosial, mudah tersinggung, perilaku ekstrem,

violet offender, mudah tersinggung, emosi tidak stabil, menjadikan mereka melakukan pelanggaran

3. Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Geng Motor Pada Remaja

Berbagai metode, teknik dan strategi yang dapat dilakukan pada remaja geng motor yang diramu baik dari teori utama behavioristik maupun dari berbagai teknik praktis terapi lainnya, Adapun rancangan atau upaya bimbingan yang dapat dilakukan adalah:

- a) Penguatan Layanan informasi tentang bahaya geng motor dan konsekuensi yang ditimbulkan
- b) Bimbingan klasikal pada siswa dengan melakukan assesmen sebelumnya.

Adapun upaya konseling yang dapat dilakukan yaitu: : (1) *Learned reward of control*, (2) *Distructive and destructive behavior*, (3) *Antecedent approach*, (3) *Increasing environment responding*, (4) *Physical exercise*, (5) *Behavioral contrac and Self Management*, (6) *Using Self-Stimulatory Behavior as a Reinforcer*, (7) *Discrete trial intervention*, (8) *Reinforment rasional kognitif and emotif condition*

B. Saran

Adapun saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Memperbaiki sistem pengawasan, baik dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah untuk mencegah terjadinya tindakan-tindakan kejahatan.

2. Meningkatkan kepedulian terhadap anak agar dapat dilakukan tindakan repressif maupun preventif, khususnya penguatan dalam pendidikan agama secara dini.
3. Peningkatan kesejahteraan rakyat untuk mengurangi pengangguran, yang dengan sendirinya akan mengurangi kejahatan.
4. Peningkatan penyuluhan hukum untuk memeratakan kesadaran hukum rakyat.
5. Peningkatan kesadaran terhadap keyakinan agama yang dianutnya.
6. Melakukan intervensi yang lebih detail dan akurat pada persoalan perilaku dengan teknik analisis perilaku yang baik dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abkin.2007. *Rambu- Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling jalur formal*.Semarang: PB.Abkin.
- Arif B.D.2013. Masalah Penegakan Hukum Kebijakan menanggulangi Kejahatan, *Ceramah Diklat Aparat penegak Hukum*,Jakarta : Depkumdang di Pusdiklat Cinere
- Anand N. B. & Todd B. Peterson. 2014. Outlaw Motorcycle Gangs: Aspects of the One-Percenter Culture for Emergency Department Personnel to Consider.*Journal*. Western Journal of Emergency Medicine. Alabama: Volume XV, NO. 4 : July 2014.
- Badan Koordinasi Meteorologi dan Geografis (BMG) Kota Makassar Nomor 19 tahun 2011. *Wilayah dan Pemetaan Kota Makassar*. Makassar: Badan BMG kota Makassar
- Clarke. 2011. *Antisocial Behavior Causes, Correlations and Treatments*.New York. Nova Science Pub Inc.
- Corey G.2005.*Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Diterjemahkan oleh E.Koeswara.Bandung.PT Refika Aditama.
- Croswell. J. W.2007. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*.USA; University of Nebraska, Lincoln
- Decary D.H.& Carlo Morselli.2011.Geng Presence in Social Network Sites.*Journal*. International Journal of Cyber Crimonologi.Jule– December.2011.Vol.5 (2): 867-890.Universite de Montreal.Canada.
- Dayaksini T & Hudaniah.2003. *Psikologi Sosial*.Malang.UMM Press.
- Geldard K. & David.2011.*Konseling Remaja*. Koswara (penerjemah).Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Gibson R. L & Marianne H.Mitchell.2011. *Bimbingan dan Konseling*.Terjemahan oleh Yudi Santoso.Yogyakarta.Pustaka Pelajar.

- Hersen M. & William H Sledge. 2002 .*Editor*. Encyclopedia of Psychotherapy.USA.Elsevier Pub.
- Hurlock, E.1997. Terjemahan oleh Rany Anggraeni .*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta
- James F.Q.& Craigh J Forst.2011.The Tools, Tactics, and Mentality of Outlaw Biker Wars.*Journal Criminal Justice Association*. (1) 36:216–230
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.2001. Jakarta: Balai Pustaka
- Kaplan Tony,Ed. 2009. *Children and adolescents with mental health problems*.England. The Royal College of Psychiatrists.
- Kira J. Harris.2012.Commitment and the 1% Motorcycle Club Threats to the Brotherhood. *The Proceedings of the 3rd Australian Counter Terrorism Conference*. Novotel Langley Hotel, Perth, Western Australia, 3rd-5thDecember, 2012.Edith Cowan University.
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).2010. *Kitab Kesatu Aturan Umum*.Jakarta:Toha Putra
- Kusumah,M.W.2011. *Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Kriminologi*.Jakarta.Kanisius
- Louis K, David Rotherton, & Luis barrios (editor).2003. *Gangs and Society*. New York. Columbia University Press.
- Mills, Albert J.& Gabrielle D (Editors).2010. *Encyclopedia of case study research*. California. Sage Publication Inc
- Mu'adz Muh.2014. Perkembangan Psikososial dalam Agresivitas Remaja Anggota Geng Sekolah Atas di Yogyakarta.*skripsi*.Tidak Diterbitkan.Yogyakarta.Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Newton M.2008. *Criminal Investigation:Gangs and Gang Crime*. NewYork.Infobase Publishing
- Nicolson D.2004. *Adolescent ProblemsA Practical Guide for Parents, Teachers and Counsellors*.London. David Fulton Publishers.

- Palmer, S. 2011 (Eds.). *Konseling dan Psikoterapi*. Haris H. Setaidjid. Penerjemah. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Prawoto. 2010. Remaja dan Permasalahan sosial sebuah studi kasus. *Tesis*. tidak diterbitkan. Universitas Muslim Indonesia. Fakultas Hukum.
- Rahardjo, S 1983, *Masalah Penegakan Hukum Suatu Tinjauan Sosiologi*, Bandung; Sinar baru
- Ramachandran, V.S. 2012. (Ed) *Encyclopedia of Human Behavior Second Edition*. California. Academic Selvier Press
- Ricardo M. Marte. 2008. *Criminal Justice Recent Scholarship Adolescent Problem behaviors Delinquency, Aggression, and Drug Use* LFB Scholarly Publishing.
- Santrock J.W .2010. *Psikologi pendidikan*. Penerjemah Tri Wibowo. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sharry John. 2004, *Counselling Children Adolescents an families*. London, Sage Publication. inc.
- Simanjuntak, 1995. *Latar Belakang Kenakalan Anak (Etiologi Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Gunung Agung.
- Skoe E. 1998. *Personality Development In Adolescence A Cross National and LifeSpan Perspective (Adolescence and Society)*. London. the Taylor & Francis e-Library
- Sri Widoyati Soekito, dalam Paulus Hadisuprpto. 1997. *Juvenile Delinquency, Pemahaman dan penanggulangannya*. Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung
- Sudarsono, 1990. *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Supriyoko.2006. *Unsur Kriminal Dalam Perkelahian Pelajar Kedaulatan Rakyat*, 21 Desember.
- Suzanne McDonald Walker 2000.*Bikers Culture, Politics and Power*. 838 Broadway, , New York :, USA Press.
- Sindo, 28 Desember, 2015. *Kawanan geng motor di Kota Makassar*,7.
- Tempo Makassar, 4 Januari 2016.2015. *Kembali Geng Motor beraksi*, 12.
- Terence P. Thornberry, Marvin D. Krohn, Alan J. Lizotte ,& Carolyn A. Smith, Kimberly Tobin. 2003. *Gangs and Delinquency in Developmental Perspective (Cambridge Studies in Criminology)*.New York: Columbia University Press.
- Tofail I, 2013. Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Geng Motor Di Kabupaten Gowa. (Studi Kasus Polres Gowa Tahun 2011 s/d 2012) . *Skripsi*. Tidak diterbitkan.Makassar: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin
- Van Ron Houten & Saul Axelrod (Eds).1993. *Behavior Analysis and Treatment*. Philadelphia. Springer Science Business Media.
- Walgito B. 1998, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*. Andi Offset, Yogyakarta,
- Woodside, Arch. 2010. *Case Study Research, A Theory,Methods and Practice*. New York.Emerald Group Pub.
- Widiasari A.M.2015. Peranan Kepolisian dalam Penanggulangan Tindakan Kejahatan yang Dilakukan oleh Geng Motor di Kota Makassar, *Skripsi*. Tidak diterbitkan.Makassar: Fakultas Hukum Bagian Hukum Pidana. Universitas Hasanuddin
- Kompas. 2016. *Data intelegent tentang kasus kejahatan Indonesia*. Diakses pada halan <http://nasional.kompas.com/read/2012/12/26/15260465/>, Update 23 Februari 2016 .
- Koran masshar 2000. 2015. *Sejarah geng motor*. Diakses pada halaman masshar2000.com. update 24 November 2015.

